

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pembangunan merupakan proses perubahan yang harus terus menerus menuju ke arah yang lebih baik. Sebagai negara berkembang Indonesiapun senantiasa melakukan pembangunan di segala bidang, baik fisik maupun non fisik. Sasaran utama pembangunan di Indonesia adalah masyarakat pedesaan karena seperti yang kita maklumi bersama bahwa sebagian besar rakyat Indonesia tinggal di pedesaan. Dengan pembangunan masyarakat desa tersebut diharapkan dapat meningkatkan upaya penanggulangan kemiskinan, penerapan teknologi dan peningkatan kualitas masyarakat, serta penyerapan tenaga kerja, dan pada ahirnya peningkatan tersebut akan meningkatkan kemandirian dan semakin menumbuhkan masyarakat madani.

Adapun hakikat pembangunan desa itu sendiri adalah keseluruhan kegiatan yang berlangsung di pedesaan dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat yang dilaksanakan dengan mengembangkan semangat gotong royong. Dengan demikian jelaslah bahwa pembangunan desa membutuhkan keterlibatan dan peran aktif seluruh masyarakat, aparat desa dan berbagai pihak.

Berkaitan dengan hal tersebut perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki tugas yang sangat penting, khususnya dalam menciptakan generasi muda yang mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Mahasiswa sebagai generasi muda memiliki posisi yang strategis dalam pelaksanaan pembangunan bangsa. Mahasiswa merupakan manusia yang dianggap memiliki kemampuan akademis yang lebih dari warga masyarakat lainnya. Sehingga posisi ini mempermudah mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang dimilikinya demi kemaslahatan masyarakat khususnya dalam pembangunan desa.

Sebagai generasi muda yang di harapkan dapat berperan aktif dalam pembangunan, mahasiswa dapat turut serta dalam melaksanakan pembangunan melalui berbagai saluran baik itu melalui jalur non formal misalnya melalui berbagai organisasi kemasyarakatan, maupun melalui jalur formal yang salah satunya adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Berdasarkan pendapat Hamim (1996:3) KKN merupakan “salah satu bentuk pengintegrasian kegiatan antara pengabdian pada masyarakat dengan pendidikan dan penelitian yang terutama oleh mahasiswa dengan bimbingan perguruan tinggi dan pemerintah daerah”.

Dengan demikian KKN merupakan bagian dari kurikulum perguruan tinggi yang di dalamnya mengandung unsur pendidikan dan penelitian serta unsur pengabdian pada masyarakat.

Sebagian dari proses pendidikan melalui KKN di harapkan mahasiswa mampu memahami dan menghayati secara mendalam tentang :

- a. Cara berfikir dan bekerja secara interdisipliner.
- b. Kegunaan hasil pendidikannya bagi pembangunan umumnya dan daerah pedesaan khususnya.
- c. Kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat desa dalam pembangunan.
- d. Konteks keseluruhan dari masalah pembangunan dan pengembangan daerah pedesaan.

Sedangkan melalui dimensi KKN sebagai pengabdian pada masyarakat, mahasiswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat dan secara nyata membangun daerah yang menjadi lokasi KKNnya, sehingga melalui dimensi ini diharapkan masyarakat akan :

- a. Memperoleh bantuan fikiran dan tenaga untuk merencanakan serta melaksanakan proyek pembangunan.
- b. Memperoleh pembaruan–pembaruan yang di perlukan dalam memecahkan masalah-masalah pembangunan.
- c. Cara berfikir, bersikap dan bertindak akan lebih di tingkatkan sesuai dengan program pembangunan (Jausar, 1996:5).

KKN adalah salah satu bentuk pengabdian pada masyarakat, dalam hal ini khususnya masyarakat desa Gunung Rejo dimaksudkan agar mahasiswa dengan peranan yang dimilikinya mampu untuk mendukung, mendorong dan menyumbangkan fikirannya bagi pembangunan masyarakat desa, tidak hanya berdasarkan latar belakang ilmu program studinya saja tetapi juga menyumbangkan keterampilan yang dimilikinya. Oleh karena itu dengan program KKN mahasiswa diharapkan dapat menggali dan memanfaatkan seluruh potensi desa secara optimal demi pembangunan desa melalui program kerja yang telah disusun sebelumnya.

Menurut dosen pembimbing lapangan KKN unila tahun 2012 yaitu Ir. Fauzan Murdapa pelaksanaan program-program kerja yang telah disusun oleh mahasiswa sebelum mereka turun lapangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan KKN dan sejauhmana mahasiswa dapat mengaplikasikan peranan yang dimilikinya.

Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan KKN selama ini dapat dikatakan telah mampu mencapai sasarannya dengan baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan laporan pelaksanaan KKN unila, sebagian besar program yang digulirkan dapat diterima dan berjalan sesuai program kerja yang telah disusun sebelumnya.

Sebagai sebuah ilustrasi tentang keberhasilan KKN ini dapat diambil contoh KKN Unila tahun 2012 di dusun Tegal Rejo, desa Gunung Rejo kecamatan Padang Cermin yang telah berhasil membuat sebuah usaha rumah tangga yaitu pembuatan keripik pisang dengan berbagai rasa yang melibatkan ibu-ibu dusun Tegal Rejo yang di dukung juga oleh bahan pokok yang melimpah di dusun tersebut.

Contoh lain adalah pelaksanaan KKN di dusun 12 desa Gunung Rejo kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran tahun 2012 yang membuat filtrasi atau penyaringan air untuk masyarakatnya kemudian di dusun Lebak Sari desa Gunung Rejo mahasiswa KKN Unila tahun 2012 memprogramkan pembuatan perpustakaan yang dapat dimanfaatkan oleh semua masyarakat desa. Di dusun tersebut mahasiswa di tuntut untuk menjadi motivator dan fasilitator warga desa yang telah lama mengharapkan adanya perpustakaan sehingga masyarakat desa mau berpartisipasi dalam pembuatan perpustakaan tersebut.

Berdasarkan ilustrasi diatas kita dapat melihat gambaran bahwa sumbangan program KKN bagi pembangunan desa khususnya dan pembangunan daerah umumnya bukanlah suatu hal kecil, baik itu dalam bentuk moril ataupun materil.

Gambaran diatas juga dapat dijadikan suatu indikasi bahwa mahasiswa KKN sedikit banyak telah mampu mengaplikasikan peranannya dalam pembangunan desa. Namun demikian keberhasilan-keberhasilan yang telah mampu dicapai oleh para mahasiswa KKN tersebut bukanlah berarti tanpa halangan dan hambatan, sebagai contoh pelaksanaan KKN unila 2012 di desa Sukabanjar. Disana para mahasiswa yang tadinya akan di tempatkan di daerah tersebut terpaksa ditarik dan dipindahkan lokasinya karena sambutan masyarakat yang sangat buruk. Hal ini dimungkinkan oleh adanya tanggapan atau penilaian yang buruk masyarakat tentang keberadaan mahasiswa KKN dan mereka beranggapan bahwa mahasiswa KKN tidaklah memiliki kemanfaatan sama sekali bagi desanya.

Contoh lain dari hambatan pelaksanaan KKN di desa Gunung Rejo ini adalah ternyata masyarakat dusun Fajar Bulan menolak adanya kegiatan dan program kerja di dusun tersebut, hal ini dikarenakan masyarakat tersebut merasa dusunnya tidak memerlukan bantuan mahasiswa KKN dalam pembangunan desanya.

Kendala lain yang muncul dalam pelaksanaan KKN di desa Gunung rejo kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran ini adalah adanya konflik internal warga desa antar dusun, sehingga untuk melakukan proram kerja tingkat desa sangat sulit untuk mengkoordinasikannya.

Hal ini sangat jelas nampak ketika diadakannya turnamen bola tingkat desa yang pesertanya adalah kontingen dari 16 dusun yang terdapat di Gunung Rejo. Untuk rapat koordinasi masalah sosialisasi kegiatan saja sangat sulit, bahkan ketika pelaksanaan turnamen terjadi bentrok antar dusun. Demikianlah sekilas tentang pelaksanaan KKN maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tercapai tidaknya tujuan pelaksanaan KKN, khususnya ditinjau dari dimensi pengabdian masyarakat, tidak hanya tergantung pada mampu atau tidaknya mahasiswa KKN mengaplikasikan perannya dalam masyarakat itu sendiri.

Proses pembangunan itu membutuhkan peran aktif seluruh masyarakat dan pihak lain secara terpadu. Oleh karena itu, masyarakat desa harusnya bersedia untuk berpartisipasi dan mendukung program KKN. Dan hal ini hanya akan terwujud apabila masyarakat desa, khususnya masyarakat desa Gunung Rejo merasakan manfaat terhadap peranan mahasiswa KKN.

Menyadari hal tersebut, bahwa gambaran dari masyarakat itu sangat menentukan pelaksanaan program kerja KKN di lapangan maka untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana sebenarnya penilaian masyarakat desa selama ini terhadap peranan yang dimiliki oleh mahasiswa KKN dalam pembangunan desa. Selanjutnya yang akan menjadi lokasi penelitian ini adalah desa Gunung Rejo kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran. Hal ini dengan pertimbangan bahwa desa ini sudah pernah menjadi lokasi KKN dengan demikian diharapkan melalui perubahan-perubahan karakteristik mahasiswa KKN beserta program-programnya setiap tahun dan seiring dengan perkembangan desa tersebut maka masyarakatnya mempunyai pengalaman dan pengamatan yang cukup untuk mempersepsikan peran mahasiswa KKN dalam pembangunan desa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tentang peran mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa diatas, maka permasalahan yang muncul adalah “Bagaimana persepsi masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan desa?”.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa.

2) Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa kegunaan dari penelitian ini yaitu:

- a. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan informasi bagi mahasiswa yang akan melaksanakan KKN, lembaga pengelola KKN dan pihak-pihak yang memerlukan informasi mengenai persepsi masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti masalah pembangunan masyarakat desa.
- c. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi warga desa Gunung Rejo yaitu sebagai bahan evaluasi atas program yang pernah ada, dengan harapan di masa yang akan datang apapun program yang masuk ke desa memberikan manfaat yang besar bagi masyarakatnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Persepsi Masyarakat Desa

1. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:243) yang dimaksud dengan persepsi adalah: Tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu serapan dan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera.

Adapun persepsi menurut Rachmat (dalam Desiderato, 1993 : 51), yaitu pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang di peroleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Kemudian Suidiana (1986 : 11) menyatakan bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang memelihara kontak dengan lingkungannya. Dapat pula dikatakan suatu proses penerimaan rangsang inderawi dan penafsirannya.

Selanjutnya menurut Piano (dalam Soekanto, 1982:148) persepsi adalah

“proses atau hasil yang melahirkan kesadaran atas sesuatu hal melalui perantara fikiran sehat. Menurutny persepsi mencakup suatu proses kerja yang saling berkaitan, pertama menerima kesan melalui penglihatan, sentuhan dan indrawi lainnya dan kedua penafsiran atau penetapan arti atas kesan-kesan indrawi dengan struktur pengertian (keyakinan relevan yang muncul dari pengalaman masa lalu) seseorang dengan struktur evaluatif (nilai-nilai yang di pegang seseorang).

Persepsi bukanlah suatu proses yang sama sekali tersirat karena sambutan terhadap penilaian berbagai isyarat indera dapat terjadi di bawah ambang kesadaran''.

Hasil-hasil yang diperoleh dari kesan-kesan yang ditangkap oleh indera ditafsirkan melalui suatu proses berfikir untuk menetapkan arti dari kesan-kesan yang ditangkap. Persepsi juga merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Aspek kognisi merupakan penggerak perubahan karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Dari komponen kognisi akan berpengaruh untuk bertindak senang atau tidak terhadap suatu objek, yang merupakan suatu jawaban atas pertanyaan apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek tertentu (Mar`at, 1984: 21).

Dalam kamus psikologi disebutkan bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya, pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi data indra.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah suatu tanggapan seseorang melalui proses pengamatan yang melibatkan kerja inderawi dan pemikiran. Sehingga seseorang tersebut mempunyai gambaran tentang objek tertentu. Persepsi seseorang akan memotivasi tindakannya terhadap objek tersebut.

2. Proses Persepsi

Persepsi terbentuk melalui beberapa tahap atau proses, banyak hal yang mempengaruhi persepsi seseorang seperti yang dikatakan seorang ahli Sudiana (1986: 17) yang menyatakan bahwa:

“persepsi seseorang di pengaruhi oleh pengalaman masa lampau, melibatkan pula berbagai faktor seperti kecerdasan, sikap emosional, dan intensitas konsentrasi berfikir pada saat tersebut. Demikianlah suatu gabungan dari masukan sensoris, pengalaman masa lampau, kecerdasan dan sikap, bekerja sedemikian rupa sehingga menghasilkan persepsi tertentu terhadap stimulus dari suatu benda.”

Ada dua tahap dalam pembentukan persepsi yaitu:

Tahap pertama terdapat saringan perhatian. Setiap orang sengaja atau tidak sengaja mendapat serbuan stimulus dari objek disekitarnya, namun terkadang di anggap tidak menarik atau kurang relevan dan hal ini menyebabkan hanya sebagian kecil saja yang berhasil lulus melalui saringan perhatian.

Tahap kedua adalah proses penafsiran. Setiap individu mengorganisasi isi stimulus yang diterimanya dalam model realitasnya sendiri. Ketika terjadi hal demikian, orang tersebut tidak jarang melakukan penyederhanaan, pengaturan bahkan penciptaan stimulus juga. Keluaran (output) dari proses ini adalah suatu kesadaran mengamati dari penafsiran stimulus-stimulus suatu pengamatan.

Dua variable utama yang mempengaruhi proses persepsi yaitu pertama adalah masukan (input) proses, yakni suatu stimulus. Ukuran, intensitas, pesan, kebaruan, posisi, dan konteks akan mempengaruhi kedua tahap proses.

Variabel kedua di sebut “kondisi khalayak” atau berbagai variabel yang mencerminkan perbedaan individu yang dapat berbentuk perbedaan status, pekerjaan, pendidikan, umur, dan sebagainya. (Sajogyo, 1986:13)

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa persepsi terbentuk melalui dua tahap yaitu tahap perhatian terhadap stimulus dan kedua adalah tahap penafsiran yang kemudian dipengaruhi juga oleh faktor usia, dan untuk mempermudah penelitian persepsi masyarakat desa terhadap mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa ini penulis akan menggolongkan usia responden.

3. Umur

Yasin (1981:20) menyatakan bahwa umur dan jenis kelamin merupakan karakteristik penduduk yang pokok. Struktur ini mempunyai pengaruh penting baik terhadap tingkah laku ekonomi maupun sosial ekonomi. Umur sangat berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan, baik yang bersifat jasmani maupun kejiwaan. Rosjidan (1988:34) mengatakan bahwa sejak proses terjadinya konsepsi sampai mati, seorang mengalami perubahan karena bertumbuh dan berkembang. Dengan demikian sepanjang kehidupan manusia terjadi proses pertumbuhan secara teratur dan terarah, yaitu kearah kemajuan (regres) bukan kemunduran (degres). Tiap-tiap kemajuan pertumbuhan ditandai dengan meningkatnya kemampuan dan ke arah baru yang dimiliki.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia seiring dengan bertambahnya usia dimulai dengan aspek jasmani yang kemudian diiringi dengan perkembangan kejiwaan. Perkembangan jasmani berupa membesarnya tubuh, sedangkan berkembangnya jiwa ditandai dengan kematangan emosional dan kepribadian serta perkembangan kapasitas intelektual atau kecakapan untuk melakukan sesuatu.

Berkaitan dengan hal diatas, Soemanto (1993:56) menyatakan: “pertumbuhan dapat diamati misalnya dengan adanya penambahan besar tubuh serta perubahan dalam struktur tubuh beserta fungsinya. Perubahan struktur dan fungsi jasmani dapat disebut juga sebagai perkembangan jasmani. Perubahan-perubahan struktur biologis dan fisiologis dapat menyebabkan adanya perubahan emosional. Perubahan emosional ini menumbuhkan perangai pribadi manusia.

Perubahan-perubahan fungsi fisiologis seperti otak dan sistem syaraf menghasilkan pertumbuhan kapasitas intelektual dan kecakapan untuk mendapatkan sesuatu”.

Dari pernyataan diatas jelaslah bahwa perbedaan usia ternyata berakibat pada perbedaan pertumbuhan serta perkembangan fisik maupun kejiwaan seseorang.

Dan pada tingkat umur tertentu orang akan memiliki puncak kematangan fisik dan kejiwaan. Dengan demikian dalam hubungannya dengan persepsi masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan desa maka dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan persepsi antara orang yang telah dewasa (berumur) dengan seseorang yang masih muda, seseorang yang sudah tua akan lebih memiliki persepsi yang positif dibanding seseorang yang masih muda. Selanjutnya dibawah ini akan disajikan penggolongan umur menurut beberapa ahli. Nurdin (1981:19) membuat penggolongan umur dalam dua bagian:

1. Usia tidak produktif, yaitu penduduk yang berusia 14 tahun kebawah serta yang berusia 65 tahun keatas.
2. Usia produktif, yaitu penduduk yang berusia 15-64 tahun.

Seorang ahli lain yaitu Nimo (2000:17), membagi usia dalam dua bagian yaitu:

1. 30 tahun kebawah.
2. 30 tahun keatas.

Kemudian Verba (1981:20) membagi usia dalam tiga bagian yaitu:

1. Usia muda (di bawah 35 tahun).
2. Usia setengah baya (35-54 tahun).
3. Usia tua (55 tahun keatas).

Berdasarkan beberapa penggolongan diatas, penulis menggolongkan umur penduduk kedalam dua bagian yaitu:

1. Golongan muda (17-35 tahun).
2. Golongan tua (36 tahun keatas).

Pengolongan usia dibagi menjadi dua ini dimaksudkan penulis untuk mempermudah proses penelitian dilapangan.

4. Tingkat pendidikan

Menurut Andrew (2003:50) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur, sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga managerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Menurut UU SISDIKNAS no. 20 th 2003 indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, dengan tujuan yang akan dicapai:

- a. Pendidikan dasar : jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun pada masa anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan menengah : jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.

- c. Pendidikan tinggi : jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan sarjana, magister, doktor dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Maka berdasarkan UU di atas dan disesuaikan dengan kondisi desa yang akan diteliti, maka tingkat pendidikan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: tidak sekolah, SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi.

5. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan atau matapecaharian masyarakat desa menurut Sajogyo (1986:160) dapat dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Primer : Petani dan nelayan
- b. Sekunder : Pengrajin/ industri kecil
- c. Tersier : Perdagangan (warung), jasa/buruh dsb.

Untuk memudahkan penelitian ini dan dengan pertimbangan kondisi yang ada dilapangan maka peneliti membagi jenis pekerjaan menjadi 3 bagian yaitu: Tidak bekerja, petani, dan PNS.

6. Masyarakat Desa

Secara umum kita dapat menyatakan masyarakat desa adalah suatu masyarakat yang ada di desa. Dengan demikian untuk menjelaskan makna masyarakat desa kita harus melihat pengertian dari desa dan masyarakat.

Pengertian masyarakat menurut Linton (1985:22) adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengukur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Ciri masyarakat desa:

- a. Mempunyai lingkungan yang saling mengenal antar masyarakat dalam satu desa.
- b. Perekonomiannya dipengaruhi oleh kondisi alam sekitar seperti iklim dan kekayaan alam.
- c. Didalam masyarakat desa diantara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat dibandingkan dengan masyarakat desa lainnya di luar batas wilayahnya.
- d. Sistem kehidupan di pedesaan pada umumnya berdasarkan atas kekeluargaan.
- e. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani.
- f. Cenderung homogen seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dsb.

Sedangkan dalam buku Pemerintahan desa/marga (widjaja, 2003:6) berdasarkan Undang-Undang no.22 tahun 1999 pasal 1, desa atau yang disebut dengan kata lain sebagai satu kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dalam sistem Pemerintahan Nasional dan berada di daerah kabupaten.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum yang telah hidup bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dalam batas demografi wilayah pedesaan.

Masyarakat desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Gunung Rejo yang berada di kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran. Dari uraian tentang persepsi masyarakat desa maka yang dimaksud dengan persepsi masyarakat desa dalam penelitian ini adalah gambaran masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa yang diperoleh dari pengamatan terhadap pelaksanaan KKN di desa tersebut.

B. Tinjauan Tentang Peranan Mahasiswa KKN Dalam Pembangunan Masyarakat Desa

1. Pengertian Peranan

Menurut Soekanto (1981:148), peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu sistem sosial.

Peranan paling sedikit mencakup tiga hal yaitu:

- a. Peranan adalah meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting.

Dengan demikian berdasarkan uraian diatas maka yang dimaksud dengan peranan dalam penelitian ini adalah tindakan tertentu yang diharapkan atau dituntut dari individu dapat sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat. Dalam penelitian ini peranan yang dimaksud adalah tindakan yang diharapkan atau dituntut dari mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa.

2. Pengertian Mahasiswa KKN

Menurut KBBI mahasiswa adalah orang-orang yang belajar di perguruan tinggi. Dengan kata lain mahasiswa adalah sebutan bagi orang-orang yang melanjutkan studinya di perguruan tinggi. Sedangkan KKN menurut Taufik (1996:65) adalah suatu program lembaga pendidikan yang setara dengan mata kuliah lain berbobot tiga sks yang berstatus wajib, dengan konsep KKN sebagai kegiatan intrakulikuler, dilaksanakan dengan menempatkan mahasiswa dari satu tingkat studi dalam kesatuan antar disiplin ilmu pengetahuan di daerah pedesaan untuk waktu tertentu.

3. Tujuan KKN

Adapun tujuan diadakannya KKN adalah:

- a. Membantu masyarakat Indonesia yang sebagian besar ada di pedesaan untuk meningkatkan tata kehidupan yang penduduk/masyarakat desa dengan menggiatkan dan membangkitkan semangat swadaya masyarakat.
- b. Memberikan pengalaman dan keterampilan pada mahasiswa sebagai kader pembangunan masyarakat pedesaan.

- c. Dengan KKN universitas dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya untuk menyempurnakan program universitas disamping sebagai salah satu langkah konkrit dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan tinggi.

Sebelum melaksanakan program KKN mahasiswa dipersiapkan terlebih dahulu dalam berbagai bidang keterampilan, sehingga disamping bidang keilmuannya mahasiswa juga diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi desa secara menyeluruh yang tentu dibawah koordinasi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). (Abdullah, 1996:67)

4. Ciri-ciri KKN

Ada beberapa ciri-ciri KKN, yang menjadikan program ini beda dengan program lainnya diantaranya:

- a. Intrakulikuler

Pada prinsipnya KKN adalah kegiatan intrakulikuler yaitu kegiatan yang dimasukkan dalam kurikulum universitas. Ini berarti kegiatan ini masuk dalam matakuliah tersendiri dalam setiap fakultas-fakultas namun diatur langsung oleh biro pengabdian masyarakat universitas yang bertanggung jawab langsung pada rektor. Badan inilah yang mengatur waktu pelaksanaan KKN yang dijalankan serentak oleh universitas. Sedangkan fakultas menyediakan staf pengajar secara bergilir pada saat pembekalan KKN dan sebagai DPL.

- b. Penempatan mahasiswa dari satu tingkatan studi

Mahasiswa yang melaksanakan KKN adalah mahasiswa yang telah menempuh 120 sks atau setidaknya berada di semester lima (5).

c. Dalam kesatuan antar disipliner ilmu pengetahuan

Mahasiswa dikirim ke desa dengan kesatuan antar disiplin ilmu atau yang dikenal juga dengan interdisipliner, untuk itu setiap kelompok kerja mahasiswa terdiri dari beberapa jurusan yang sekiranya sesuai dengan potensi masyarakat yang dituju.

Mahasiswa dihadapkan dengan semua permasalahan akan pembangunan yang ada di desa dan diberikan kesempatan untuk menyelesaikannya secara bersama-sama.

Melalui cara itu mahasiswa akan belajar cara berfikir yang interdisipliner dan bebas untuk memecahkan masalah yang muncul apapun bidangnya, Dengan demikian mahasiswa belajar dari pengalamannya yang menunjukkan bahwa masalah pembangunan berkaitan satu sama lain dan tidak dapat diselesaikan secara tersendiri, banyak masalah yang timbul harus melibatkan DPL, pemerintah, dan pihak swasta.

d. Untuk waktu tertentu

Harapan universitas adalah agar KKN ini dapat memberikan pengaruh positif bagi berbagai pihak baik mahasiswa dan masyarakat itu sendiri. Pelaksanaan KKN ini pada tahun 2012 yaitu selama 40 hari. Pada masa tersebut mahasiswa harus tinggal terus menerus di desa yang telah ditetapkan, sedangkan masa pembekalan KKN selama seminggu, dalam waktu tersebut mahasiswa diharapkan mampu menerapkan ilmu yang dipelajarinya dan memberi manfaat untuk masyarakat sekitar.

Dilihat dari tema yang telah ditetapkan dan program yang telah disusun, beberapa jenis kegiatan memerlukan jangka waktu lebih dari 40 hari agar hasilnya dapat dinikmati penduduk, untuk itu terkadang mahasiswa KKN hanya melanjutkan program yang sudah ada.

e. Persiapan dalam berbagai bidang keterampilan

Sebelum mahasiswa terjun ke desa diperlukan berbagai persiapan dalam bidang ketrampilan yang bersifat umum di luar bidang ilmunya, seperti:

Pengetahuan tentang pertanian, teknologi terbaru yang bisa di terapkan pada masyarakat desa, cara memasak yang sehat, membuat kamar mandi yang sehat, pengetahuan mengenai program pembangunan yang sedang dan akan dilaksanakan di desa agar mahasiswa dapat menyesuaikan dengan program yang dibawanya, administrasi desa yang tertib, adat-istiadat masyarakat setempat, dan sumber informasi dan bantuan di daerah yang bersangkutan.

f. Mampu memecahkan permasalahan di desa

Dari segi mahasiswa permasalahan yang timbul dibagi dalam dua bagian yaitu: permasalahan desa yang pemecahannya tidak memerlukan pengetahuan teknis yang tinggi dan masalah yang pemecahannya memerlukan pengetahuan khusus sesuai bidang ilmu yang dipelajari.

g. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL)

Mahasiswa dikirim ke lapangan atau ke desa dalam bentuk kelompok atau regu yang berjumlah 6-12 orang. Kelompok ini berada di bawah koordinasi seorang DPL.

Pada waktu yang telah ditetapkan DPL berkunjung untuk mendiskusikan permasalahan yang timbul dan jika ada permasalahan yang belum dapat diselesaikan maka DPL akan memberikan jalan keluar. Diskusi semacam ini sangat besar manfaatnya, DPL juga berdiskusi dengan kepala desa dan masyarakat terkait kegiatan mahasiswa.

DPL tidak hanya bertindak sebagai koordinator kegiatan mahasiswa tetapi juga sebagai pembimbing dalam menyelesaikan persoalan, sebagai penilai kegiatan mahasiswa di lapangan dan sebagai penghubung mahasiswa dengan universitas dalam melengkapi fasilitas di lapangan.

h. Pembinaan pemuda desa dan sarana pendidikan non formil

Mahasiswa peserta KKN dapat membantu membina potensi pemuda dalam pengembangan menuju swadaya masyarakat desa, seperti disinggung diatas. Pembinaan pemuda potensi desa sangat penting karena mereka perlu diberi pengertian mengenai pemenuhan kebutuhan pokok mereka seperti hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan, pangan dan gizi, pendidikan, kesejahteraan sosial, kesempatan kerja, dan kehidupan keagamaan yang dilaksanakan secara serasi dan menyeluruh. Jadi mahasiswa KKN adalah orang-orang yang melanjutkan studinya di perguruan tinggi yang mengambil mata kuliah praktek KKN di wilayah-wilayah yang ditetapkan oleh perguruan tinggi tersebut. (Abdullah, 1996:67)

5. Pembangunan Masyarakat Desa

Pembangunan seyogyanya adalah proses perubahan yang dilakukan secara terus menerus untuk menuju kearah yang lebih baik.

Dalam buku Sosiologi Pedesaan di kemukakan beberapa prinsip yang harus di perhatikan dalam rangka pembangunan desa yaitu:

- a. Imbangan kewajiban yang serasi antara pemerintah dan masyarakat.
- b. Dinamis dan berkelanjutan.
- c. Menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi. (Sagoyo, 1986:135).

Adapun fungsi pembangunan desa menurut Suharto (2009:58-59) yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi (economy growth).
- b. Perawatan masyarakat (community care).
- c. Pengembangan manusia (human development)

Sedangkan pihak-pihak yang menjadi pokok-pokok kebijakan desa adalah:

- a. Pemanfaatan sumberdaya manusia dan potensi alam.
- b. Pemenuhan kebutuhan esensial masyarakat.
- c. Peningkatan prakarsa dan swadaya gotong royong masyarakat.
- d. Pengembangan tata desa yang teratur dan serasi. (Sajogyo, 1986:135).

Dari prinsip-prinsip pembangunan desa dan pokok-pokok kebijaksanaannya kita dapat melihat bahwa dalam upaya pembangunan desa dituntut adanya suatu prakarsa dan partisipasi masyarakat sehingga mampu tercapai pembangunan desa secara dinamis dan berkelanjutan serta menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi.

Untuk dapat menggerakkan serta mendorong pertisipasi dan swadaya masyarakat tersebut maka yang harus dilakukan adalah membangun masyarakat sebagai sumber daya manusia penggerak pembangunan disamping pihak pemerintah dan lembaga terkait lainnya.

Sasaran pembangunan desa ini adalah semua desa-desa diseluruh wilayah indonesia memiliki tingkat klasifikasi desa swasembada, yaitu desa yang berkembang dimana taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya menunjukkan kenyataan yang semakin meningkat.

Obyek pembangunannya adalah desa secara keseluruhan yang meliputi segala potensi manusia, alam dan teknologinya, serta yang mencakup pula segala aspek kehidupan dan penghidupan yang ada di desa. Usaha pembangunan desa juga diarahkan pada menjadikan desa itu bukan saja sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek pembangunan, dengan mekanisme pelaksanaan pembangunan desa melalui sistem perencanaan dari bawah (*bottom up planning*).

Sebagai negara berkembang, pembangunan masyarakat di Indonesia memiliki tiga arah kegiatan yaitu:

- a. Memelihara penghidupan masyarakat secara wajar yang memenuhi syarat seperti memenuhi kebutuhan pokok, memelihara kesehatan serta melindungi dari bahaya penyakit serta meningkatkan konsumsi gizi masyarakat.
- b. Menggerakkan masyarakat agar para warga dapat kreatif, produktif, memiliki kesadaran dalam meningkatkan kesejahteraan.
- c. Arah pembangunan pedesaan tersebut dapat mewujudkan usaha peningkatan masyarakat apabila didukung oleh suatu proses penyuluhan terencana dengan baik dan sistematis dan dilaksanakan secara profesional.

Menurut Wahab (1996:124) pembangunan desa dapat dibagi dalam dua kategori:

1. Program pembangunan fisik

Yang berhubungan langsung dengan tingkat kemakmuran rakyat, yaitu proyek-proyek yang riil contohnya kerja sama dengan pihak swasta dalam pendistribusian hasil olahan pisang masyarakat desa, pembuatan filtrasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan air bersih, dan lain-lain.

2. Program pembangunan non fisik

Pembangunan non fisik disini adalah pembangunan dalam hal yang tidak menyentuh langsung kemakmuran masyarakat seperti gotong royong, sikap dan mental masyarakat.

Bantuan mahasiswa diperlukan oleh kepala desa dan masyarakat umumnya guna perubahan sikap mental masyarakat. Perubahan itu berupa perubahan sikap terbuka masyarakat terhadap pembangunan dan perkembangan serta persoalan yang berhubungan erat dengan kesejahteraan masyarakat desa. Kebiasaan hidup masyarakat desa yang membawa mereka pada pemikiran dan tingkah laku yang sempit dan terbatas. Penyuluhan perlu dilakukan oleh mahasiswa KKN untuk mengantarkan masyarakat pada pandangan dan cara berfikir yang luas, karena pengetahuan yang terbatas merupakan faktor penghalang bagi pembangunan dan pengembangan desa.

Dalam upaya meningkatkan swadaya masyarakat itulah perguruan tinggi sebagai suatu lembaga pendidikan mengadakan kegiatan KKN dan mahasiswa diharapkan mampu berperan sebagai agen pembaharu yang mampu melakukan upaya-upaya pembangunan masyarakat, memelopori, menggerakkan dan menyebarluaskan inovasi kepada masyarakat desa.

Tanggung jawab penyelenggaraan pembangunan desa secara fungsional menjadi tanggung jawab departemen dalam negeri dan secara operasional menjadi tanggung jawab departemen/lembaga nondepartemen, secara umum mekanisme kerjanya adalah sebagai berikut:

1. Pada tingkat pusat, koordinasi pembangunan desa dilaksanakan melalui pertemuan antara biro-biro perencanaan departemen serta unsur-unsur bina program untuk merumuskan kebijaksanaan pelaksanaan secara terpadu yang selanjutnya disampaikan kedaerah-daerah melalui jalur kelembagaan yang ada.
2. Pada daerah tingkat I, bapeda atas nama gubernur menjabarkan kebijaksanaan yang berasal dari pusat dan melalui rapat intern antar dinas dan instansi dirumuskan kebijakan pelaksanaan.
3. Pada daerah tingkat II, badan perencanaan pembangunan daerah tingkat II, atas nama bupati merumuskan rencana kerja pelaksanaan melalui rapat yang dihadiri oleh pimpinan pelaksanaan proyek.
4. Pada tingkat kecamatan, camat memadukan keseluruhan kegiatan program pemerintah dalam pembangunan desa dengan partisipasi masyarakat.
5. Pada tingkat desa pelaksanaan serta pelaksanaan pembangunan lebih banyak memanfaatkan tenaga yang berasal dari desa, terutama pemuka desa .

Daya upaya pemerintah bersama masyarakat untuk melaksanakan pembangunan desa hanya akan berhasil jika dilaksanakan dengan suatu pola, sistem dan mekanisme yang tepat.

Mekanisme pembangunan desa adalah suatu proses perpaduan antara dua kelompok utama yaitu: berbagai kegiatan pemerintah dan kegiatan partisipasi masyarakat. Semua kegiatan pemerintah baik fisik berupa material dan finansial, maupun bantuan teknis serta pelayanan pemerintah lainnya, dapat dilaksanakan dalam satu pola yang serasi dan saling menunjang, terkoordinasi serta terarah dengan bantuan berupa stimulan dalam satu organisasi yang efektif.

Sedangkan kegiatan-kegiatan partisipasi masyarakat yang tumbuh dari bawah sebagai inisiatif dan kreasi yang lahir dari rasa kesadaran dan tanggung jawab masyarakat mutlak perlu sesuai dengan hakekat pembangunan desa yang pada prinsipnya dilakukan oleh masyarakat sendiri, dari oleh dan untuk masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka membina dan menumbuhkan partisipasi masyarakat, dalam pasal 10 undang-undang no.5 th 1979 tentang pemerintah desa, termasuk dalam wewenang dan kewajiban kepala desa:

“Kepala desa menjalankan hak, wewenang, dan kewajiban pimpinan pemerintahan desa yaitu menyelenggarakan rumahtangganya sendiri dan merupakan penyelenggara dan penanggungjawab utama dibidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintah desa, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai sendi utama pemerintahan desa.”

Dengan demikian arti pembangunan masyarakat desa ialah membangun manusia-manusia agar memiliki kepribadian, jujur, berdedikasi serta berorientasi kepada pembangunan yang semuanya memerlukan usaha-usaha pemantapan struktur dan aparatur pemerintahan desa sesuai undang-undang no.5 th 79 untuk dapat meningkatkan dan memupuk rasa tanggung jawab masyarakat melalui perubahan sikap mental, pandangan hidup, cara berfikir dan berbuat serta peningkatan pengetahuan dan keterampilannya. Dengan demikian akan tercipta kader pembangunan sebagai pemimpin–pemimpin masyarakat baik formal ataupun non formal.

Dengan perpaduan antara berbagai kegiatan pemerintah dan kegiatan partisipasi masyarakat dalam satu mekanisme yang baik maka niscaya pembangunan desa akan dapat berhasil dalam rangka mempercepat proses pencapaian desa yang mandiri.

6. Peranan Mahasiswa KKN Dalam Pembangunan Masyarakat Desa

KKN merupakan program kurikuler dalam perguruan tinggi khususnya program S1, yang tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan pada mahasiswa. Namun, karena pelaksanaannya mengambil lokasi di masyarakat dan memerlukan keterlibatan masyarakat maka realisasinya dilapangan harus sekaligus memberikan kemanfaatan pada masyarakat sekitar.

Secara rinci peranan mahasiswa KKN adalah sebagai berikut:

1. Sebagai katalisator, yaitu menyelenggarakan warga masyarakat agar mau melakukan upaya–upaya pembangunan.

2. Sebagai *problem solver* (pemecah masalah), artinya seorang mahasiswa KKN sebagai agen pembaharu di tuntut untuk mampu memecahkan masalah yang di hadapi oleh warga masyarakat. Dengan kedatangan mahasiswa KKN diharapkan warga masyarakat mampu mengurangi dan memecahkan permasalahan hidup dan kehidupannya.
3. Sebagai pembantu proses perubahan, artinya seorang mahasiswa harus mampu membantu (bukan mendikte atau mengambil alih) dalam proses pemecahan masalah dan penyebaran inovasi, serta memberi petunjuk tentang:
 - a. Mengenali dan merumuskan kebutuhan.
 - b. Mendiagnosa permasalahan dan menentukan tujuan.
 - c. Mendapatkan sumber-sumber yang relevan dengan pemenuhan kebutuhan.
 - d. Memilih atau menciptakan pemecahan masalah yang tepat dan cepat.
 - e. Menyesuaikan dan merencanakan pentahapan pemecahan masalah.
4. Sebagai penghubung antar sistem, artinya mampu menjembatani dalam upaya untuk memecahkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan pihak-pihak terkait (sumber-sumber yang di anggap mampu memecahkan masalah). Mahasiswa sebagai penghubung antar sistem dalam hal ini diharapkan mampu bertindak sebagai publik relation antar dinas instansi, pihak swasta dengan pihak masyarakat dalam upaya pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Taufik, 1996:46).

Masih mengenai peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa,

Slamet mengemukakan empat peranan yang dpat dilakukan oleh mahasiswa KKN, yaitu:

1. Memberi informasi

Sebagai pelajar, mahasiswa memiliki sentuhan informasi yang cukup tinggi sehingga memiliki informasi yang cukup dan dapat disampaikan pada masyarakat desa. Informasi yang dimaksud adalah informasi mengenai ide-ide baru yang berguna bagi masyarakat.

2. Pemberi motivasi

Dalam pelaksanaan KKN mahasiswa diharapkan mampu untuk menggerakkan masyarakat agar mau berubah ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan mampu mengetahui berbagai aspek kehidupan masyarakat dengan baik, mengerti kebutuhan, kehendak dan aspirasi masyarakat sehingga lebih mudah untuk menggerakkan masyarakat.

3. Pelancar proses inovasi

Dalam proses pembangunan, inovasi untuk setiap masyarakat desa yang menjadi sasaran akan mengalami penerimaan atau penolakan. Keadaan itu dapat diterangkan sebagai berikut:

- a) Tahap pengenalan inovasi, dimana masyarakat mulai tahu adanya inovasi, misalnya metode baru untuk mengerjakan sesuatu, bibit baru, dsb.
- b) Tahap minat, masyarakat selanjutnya mulai bertanya-tanya untuk mencari keterangan tentang inovasi itu.
- c) Tahap evaluasi, orang mulai membuat penilaian keuntungan dan kerugian inovasi itu bagi dirinya.
- d) Tahap percobaan, apabila orang tersebut merasa inovasi itu menguntungkan maka ia akan mencoba inovasi tersebut dalam skala kecil.
- e) Mengadopsi sepenuhnya inovasi yang dianjurkan tadi. Akhirnya setiap orang akan mengalami proses inovasi akan memerlukan waktu untuk memutuskan apakah menerima atau menolak inovasi tersebut.

Sebagai seorang agen pembaru maupun sebagai penyuluh, mahasiswa KKN harus mampu dan berupaya mempersingkat waktu yang diperlukan untuk mengadopsi inovasi atau mengadaptasi inovasi yang dianjurkan itu, dengan jalan memberikan informasi dalam setiap tahap adopsi.

4. Penghubung antar sistem

Pada umumnya instansi pemerintah maupun swasta yang ada hubungannya dengan pembangunan pedesaan ada ditingkat kabupaten atau kecamatan yang letaknya cukup jauh dari desa. Hal ini menimbulkan keengganan masyarakat untuk berhubungan dengan pihak-pihak itu sehingga perlu orang yang dapat menjadi penghubung.

Kurangnya informasi, prosedur dan rasa takut dalam berhubungan dengan pihak-pihak terkait juga menimbulkan keengganan dalam masyarakat desa. Dan mahasiswa KKN diharapkan mampu memainkan perannya sebagai penghubung kedua sistem yang berbeda (Slamet, 1996:17).

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa mahasiswa KKN memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelaksanaan pembangunan masyarakat desa. Dengan demikian peran mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa secara garis besar dapat di kategorikan sebagai berikut:

- a. Sebagai katalisator atau dinamisator.
- b. Sebagai *problem solver* dan pembantu proses perubahan.
- c. Sebagai motivator.

- d. Sebagai inovator.
- e. Sebagai penghubung antar sistem.

C. Kerangka Fikir

Pembangunan pedesaan merupakan keseluruhan kegiatan yang berlangsung di pedesaan dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, yang dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong.

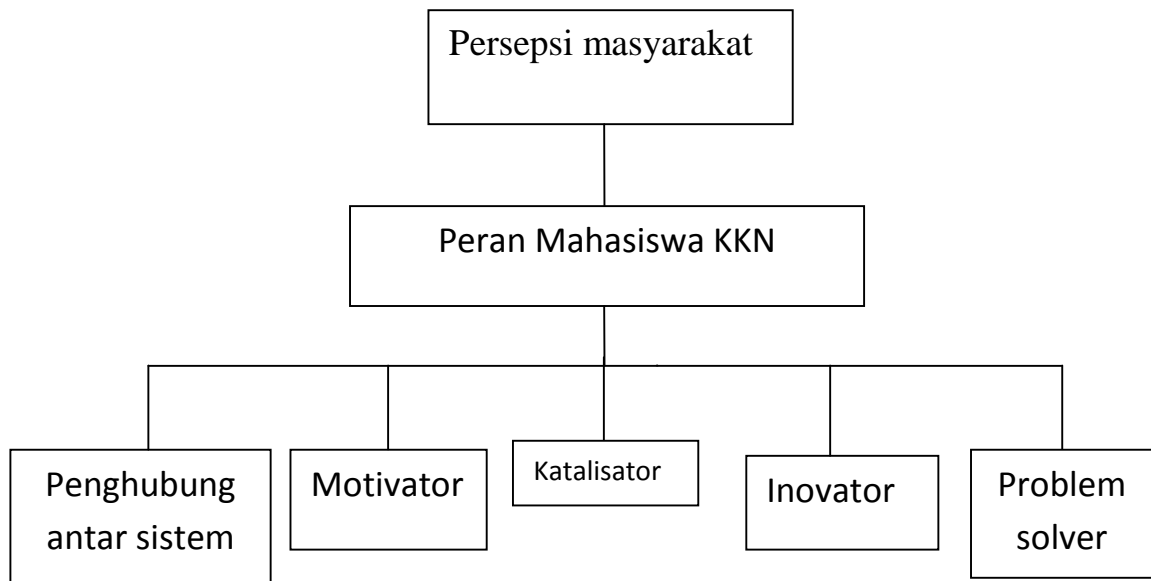
Pembangunan desa membutuhkan keterlibatan dan peran aktif seluruh lapisan masyarakat dan berbagai pihak, termasuk generasi muda dapat turut serta melaksanakan pembangunan melalui alur formal, salah satunya adalah melalui pelaksanaan KKN.

Dalam pelaksanaan KKN mahasiswa mempunyai beberapa peranan yang harus dilaksanakan sehingga tujuan pelaksanaan KKN tersebut dapat tercapai. Akan tetapi hal itu tidak hanya ditentukan oleh mahasiswa KKN saja, melainkan juga harus didukung oleh masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu masyarakat desa harus bersedia untuk berpartisipasi dan mendukung program-program KKN tersebut. Hal ini hanya dapat terwujud apabila masyarakat desa khususnya masyarakat desa di lokasi KKN mempunyai persepsi yang positif terhadap peran mahasiswa KKN, karena persepsi seseorang akan memotivasi tindakannya terhadap objek tertentu.

Persepsi seseorang dipengaruhi oleh berbagai variabel yang mencerminkan perbedaan individu. Dan salah satunya, yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian ini adalah umur. Perbedaan umur akan berakibat pada perbedaan pertumbuhan serta perkembangan fisik maupun kejiwaan seseorang.

Persepsi seseorang yang lebih matang (tua) akan berbeda dengan persepsi seseorang yang belum matang (muda). Dengan demikian persepsi seseorang dalam penelitian ini akan dikaji berdasarkan penggolongan umur, yaitu golongan tua dan golongan muda.

Bagan 1. Kerangka fikir



III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian deskriptif. Bungin (2010:36) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi atau situasi yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN. Karena itu tipe penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan analisis statistik. Pada penelitian ini diambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989:61).

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena berdasarkan pendapat Sugiono (2012:23) pendekatan kuantitatif di gunakan ketika:

Peneliti ingin mendapatkan informasi dari suatu populasi yang luas tetapi tidak mendalam, masalah yang timbul merupakan penyimpangan antara yang seharusnya dengan yang terjadi, serta peneliti ingin mendapatkan data yang akurat berdasarkan fenomena yang dapat diukur, yang ketiganya ada pada penelitian ini.

B. Definisi Konseptual

Persepsi masyarakat desa terhadap mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa adalah tanggapan, pandangan atau penilaian masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa yang diperoleh dari pengamatannya terhadap pelaksanaan KKN.

C. Definisi Oprasional Variabel

Untuk melihat persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN ini dilakukan pengkategorian atas persepsi positif, persepsi netral (berada di antara persepsi positif dengan persepsi negatif) dan persepsi negatif berdasarkan penggolongan usia, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Persepsi positif adalah apabila masyarakat mempunyai gambaran bahwa mahasiswa KKN memiliki peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat desa.
2. Persepsi netral adalah apabila masyarakat mempunyai gambaran bahwa disamping telah mampu berperan dalam pembangunan desa, namun belum sepenuhnya dapat melaksanakan peranan yang dimilikinya.
3. Persepsi negatif adalah apabila masyarakat mempunyai gambaran bahwa mahasiswa KKN belum dapat melakukan peranannya.

Selanjutnya, persepsi masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan desa dapat dilihat dari :

1. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai katalisator atau motivator, indikatornya adalah:
 - a. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam menggerakkan masyarakat agar mau melakukan upaya pembangunan.
 - b. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN dalam mendorong masyarakat agar mau melaksanakan program, baik program-program mahasiswa KKN maupun program-program pemerintah.
2. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai problem solver dan pembantu proses perubahan, yang diukur dari:
 - a. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam mengenali dan merumuskan kebutuhan masyarakat.
 - b. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam mendiagnosa permasalahan masyarakat.
 - c. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam memilih atau menciptakan cara pemecahan masalah yang cepat dan tepat.
 - d. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam menyesuaikan dan merencanakan pentahapan pemecahan masalah.
3. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai pemberi informasi, indikatornya adalah:
 - a. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam menginformasikan rencana pembangunan.
 - b. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam menginformasikan hasil-hasil pembangunan.

- c. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam menyampaikan informasi tentang ide-ide baru.
4. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai pelancar proses inovasi, indikatornya adalah:
 - a. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam mengenalkan inovasi.
 - b. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam menimbulkan minat masyarakat.
 - c. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam membantu masyarakat mengevaluasi inovasi.
 - d. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam membantu masyarakat mencoba inovasi.
5. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai penghubung antar sistem, indikatornya adalah:
 - a. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam menghubungkan masyarakat dengan instansi pemerintah.
 - b. Persepsi terhadap peranan mahasiswa KKN dalam menghubungkan masyarakat dengan pihak swasta.

D. Penetapan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Gunung Rejo kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran. Penulis memilih lokasi ini karena sebelumnya peneliti sudah pernah tinggal di daerah tersebut selama KKN sehingga mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat secara jelas.

Selain itu sebelumnya lokasi ini sudah pernah menerima mahasiswa KKN dengan adanya pergantian mahasiswa yang melakukan KKN disana dan juga perbedaan program yang di bawa kemudian seiring dengan perkembangan desa tersebut pula maka masyarakatnya mempunyai pengalaman dan pengamatan yang cukup untuk mempersepsikan peran mahasiswa KKN dalam pembangunan desa.

E. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah seluruh warga masyarakat desa Gunung Rejo kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran yaitu sebanyak 723 jiwa.

2. Sampel

Menurut Kunto (2006:54) besar sampel yang akan diambil adalah 10% dari jumlah populasi, dalam penelitian ini yaitu sebesar 72 sampel pada setiap kategori penggolongan usia, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikannya. Adapun tehnik pengambilan sample yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling* (pengambilan sampel acak stratifikasi). Hal ini dimaksudkan agar seluruh ciri-ciri populasi yang heterogen dapat terwakili (Singarimbun, 1987 : 118). Oleh karena itu seluruh ciri-ciri populasi di bagi kedalam kategori tertentu. Adapun kategori-kategori yang akan diambil secara rinci dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi populasi dan sampel penelitian berdasarkan penggolongan usia

No	Golongan Usia	Populasi	Sampel
1	Tua (35th keatas)	433	43
2	Muda (17-34 th)	290	29
Jumlah		723	72

Sumber : data primer 2012

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah sampel pada kategori golongan usia tua adalah 43 orang dan jumlah sampel untuk kategori golongan usia muda berjumlah 29 orang jadi jumlah sampel pada penelitian ini adalah 72 responden yang mewakili masing-masing golongan usia mereka.

Jika dibandingkan bahwa jumlah masyarakat dengan golongan usia tua jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah masyarakat yang bergolongan usia muda. Hal ini di sebabkan karena banyaknya golongan muda dari desa ini yang merantau ke luar daerah sedangkan orang tua dan anak-anaknya tetap di desa. Pembagian strata ke dalam 2 lapisan ini berdasarkan atas pengalaman di lapangan selama ini, program-program KKN baik disadari atau tidak biasanya dibedakan antara kegiatan-kegiatan untuk golongan tua dan kegiatan untuk golongan muda dan untuk melihat adanya perbedaan persepsi dari kedua golongan tersebut diharapkan diperoleh sampel yang dapat mewakili seluruh masyarakat.

Selanjutnya persepsi masyarakat tidak hanya dapat diukur berdasarkan penggolongan usianya saja tetapi juga dapat diukur berdasarkan tingkat pendidikannya.

Hal ini tentu saja dapat dimaklumi karena persepsi terbentuk dari interaksi yang terjadi, untuk itu berikut ini akan disajikan secara rinci distribusi frekuensi populasi dan sampel dengan kategori tingkat pendidikan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi populasi dan sampel berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Populasi	Sampel
1	Belum sekolah/tidak sekolah	281	28
2	SD/Sederajat	250	25
3	SMP/Sederajat	121	12
4	SMA/Sederajat	42	4
5	Perguruan tinggi	29	3
Jumlah		723	72

Sumber : data primer 2012

Berdasarkan data di atas dapat kita ketahui bahwa besar sampel yang di ambil berjumlah 72 responden atau 10% dari jumlah populasi yang sebaran tingkat pendidikannya di sesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Selanjutnya pengambilan sampel berdasarkan jenis pekerjaannya yang secara rinci dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi frekuensi populasi dan sampel penelitian berdasarkan jenis pekerjaan

No	Jenis pekerjaan	Populasi	Sampel
1	PNS	30	3
2	Petani	585	58
3	Pengangguran	108	11
Total		723	72

Sumber : data primer 2012

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa jumlah sampel terbesar adalah responden dengan jenis pekerjaan petani, hal ini dapat kita maklumi karena pada dasarnya mayoritas masyarakat desa Gunung Rejo menggantungkan hidupnya dengan mengolah alam. Kemudian jumlah sampel terkecil yaitu pada responden dengan jenis pekerjaan sebagai PNS, hal ini disebabkan karena pada dasarnya jumlah masyarakat dengan jenis pekerjaan ini sangat minoritas dan merupakan pendatang yang bertugas di desa ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu tehnik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti mempelajari sikap dan keyakinan dari responden dari apa yang di teliti dalam bentuk daftar pertanyaan.

2. Wawancara

Merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dengan membuat daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam guna mendukung data primer yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. Studi Pustaka

Tehnik pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan literatur yang dapat mendukung dan memberikan informasi bagi pelaksanaan penelitian ini, seperti buku-buku atau arsip yang terkait dengan kegiatan penelitian.

G. Penentuan Skore atau Nilai

Daftar pertanyaan yang akan di gunakan dalam penelitian ini di buat dalam bentuk kuesioner, dan untuk pertanyaan tersebut di beri tiga alternatif jawaban yaitu:

1. jawaban A akan di beri skore 3.
2. Jawaban B akan di beri skore 1.
3. Jawaban C akan di beri skore 2.

Dengan ketentuan jawaban A untuk persepsi positif, jawaban B untuk persepsi netral, dan jawaban C untuk persepsi negatif.

H. Teknik Pengolahan Data

Sebelum data dianalisa lebih lanjut maka data yang ada dapat diolah dengan tehnik sebagai berikut:

1. Editing

Merupakan proses pemeriksaan data yang telah diperoleh, untuk melihat kelengkapan dan kebenaran cara pengisian.

2. Koding

Pemberian kode-kode tertentu bagi data yang memiliki kategori yang sama.

3. Tabulasi

Data yang diperoleh dibuat dalam bentuk tabel untuk dianalisa lebih lanjut.

I. Teknik Analisa Data

Menurut Efendi (1987:31) analisis data merupakan penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan sesuai dengan tipe penelitian yang digunakan.

Analisis ini diambil dari data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner, wawancara, dan studi kepustakaan yang didapat dari penelitian. Setelah semua data diolah data kemudian di susun sedemikian rupa sehingga memudahkan analisisnya.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistika deskriptif, kemudian di interpretasikan dengan menggunakan susunan kata dan kalimat bermakna secara sistematis sebagai jawaban atas permasalahan yang diteliti.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Singkat desa Gunung Rejo

Desa Gunung Rejo merupakan salah satu desa yang berada di dalam wilayah kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran, seperti halnya desa lain Gunung Rejo juga memiliki sejarah dan perkembangan tersendiri.

Pada pertengahan tahun 1986 dusun Gunung Rejo resmi dimekarkan dari desa Wates Way Ratai yang terdiri dari dua belas pendukuhan antarlain dusun: Kali pasir 1, Kali pasir 2, Gunung rejo, Kaliawi, Fajar bulan, Gunung sari, Lebak sari, Taman sari, Totoharjo, Merawan, Sidorejo, dan Candipuro. Pada tahun 1990 Kepala desa di jabat oleh pejabat sementara pak Samsuri sampai bulan September 1992. Pada akhir desember 1992 desa Gunung Rejo melaksanakan pemilihan Kepala Desa yang pertama, secara kronologis Jabatan Kepala Desa gunung Rejo adalah sebagai berikut:

1. Tahun 1986 sampai dengan tahun 1990 di jabat oleh bapak Basnu.
2. Tahun 1990 sampai dengan tahun 1992 di jabat oleh bapak Samsuri.
3. Tahun 1992 sampai dengan tahun 1994 di jabat oleh bapak Suwardi.
4. Tahun 1994 sampai dengan tahun 2002 di jabat oleh bapak Mulyanto.
5. Tahun 2002 sampai dengan tahun 2008 di jabat oleh bapak Rudi Sunandar.
6. Tahun 2009 sampai sekarang di jabat oleh bapak Suranto.

B. Letak Geografis

Desa Gunung Rejo salah satu dari 22 desa di wilayah kecamatan Padang Cermin yang berdasarkan monografi tahun 2010 luas wilayah desa Gunung Rejo 2.529,40 Ha. Terdiri dari dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian 400-500 dpl, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : desa Babakan Loa kecamatan Kedondong.
- b. Sebelah selatan : desa Wates Way Ratay
- c. Sebelah barat : desa Babakan Loa kecamatan Kedondong.
- d. Sebelah timur : desa Pesawaran Indah.

Sedangkan jarak dengan pusat pemerintahan adalah sebagai berikut:

- a. Ke ibu kota kabupaten : 70 Km
- b. Ke ibu kota propinsi : 100 Km

Kondisi desa yang terletak jauh dari pusat pemerintahan membuat desa ini agak tertinggal dalam hal informasi, hal ini dapat dilihat dari minimnya media informasi baik media cetak maupun elektronik di desa ini. Selain itu kondisi jalan desa yang menjadi jalur utama kegiatan masyarakat dan pendistribusian hasil bumi sangat tidak layak, menyebabkan alat transportasi umum tidak melewati desa ini padahal letak desa ini strategis, desa ini menyambungkan kecamatan Padang Cermin dengan kecamatan Kedondong. Wilayah desa Gunung Rejo adalah daerah lahan kering dengan kondisi sebagai berikut:

- a. Ketinggian dari permukaan laut : 400-500 m/dpl.
- b. Banyak Curah Hujan : 1500-2500 mm/th
- c. Tofografi daratan : dataran tinggi
- d. Suhu udara rata-rata : 25-35°C

C. Kependudukan

Dalam Monografi desa 2010 diketahui bahwa jumlah penduduk desa Gunung Rejo adalah 723 jiwa dari 174 kepala keluarga. Pada awalnya desa ini merupakan daerah transmigran penduduk dari pulau Jawa namun setelah tahun 1990 mulai berdatangan penduduk asli Lampung, namun demikian hubungan antar etnis yang satu dengan yang lainnya tetap terjalin harmonis, walaupun muncul unsur-unsur kesukuan itu hanya pada acara-acara adat seperti pernikahan, kematian, kelahiran, dan sebagainya sehingga hubungan yang baik tetap terjaga hingga saat ini.

a. Distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin

Agar kita dapat mengetahui secara rinci data jenis kelamin, frekuensi dan persentase distribusi penduduk desa Gunung Rejo kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran berdasarkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi penduduk menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	375	51.9
2	Perempuan	348	48.1
Jumlah		723	100

Sumber: Monografi desa Gunung Rejo tahun 2010

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah penduduk desa Gunung Rejo yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan, akan tetapi perbandingannya kecil.

Dapat dinyatakan bahwa perbandingan jumlah penduduk jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah seimbang.

Hal ini terjadi karena letak geografis desa Gunung Rejo yang berupa bukit dan lembah menyebabkan profesi masyarakat mayoritas mengolah bukit dan lembah tersebut. Pekerjaan ini tentu saja membutuhkan tenaga yang besar dan ini tidak didapatkan pada wanita sehingga pada dasarnya Gunung Rejo memang membutuhkan tenaga laki-laki di banding tenaga perempuan.

Selain hal tersebut yang menjadi pemicu lebih besarnya jumlah laki-laki dibanding jumlah perempuan di desa Gunung Rejo ini adalah kondisi ekonomi masyarakat yang masih tergolong lemah menyebabkan banyak perempuan yang berasal dari Gunung Rejo merantau ke daerah-daerah lain yang lebih menjanjikan untuk berusaha.

b. Distribusi penduduk berdasarkan golongan umur

Distribusi penduduk menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi penduduk menurut golongan umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	00-10	136	18.9
2	11-16	161	22.3
3	17-35	169	23.4
4	31-40	112	15.5
5	41-60	111	15.4
6	60 ke atas	34	4.7
Jumlah		723	100

Sumber: Monografi desa Gunung Rejo tahun 2010

Berdasarkan tabel distribusi penduduk menurut golongan umur dapat kita ketahui bahwa jumlah penduduk desa Gunung Rejo yang termasuk usia balita, anak2 dan remaja (00-16 tahun) berjumlah 297 jiwa yang berarti 41.2% dari jumlah penduduk, jumlah ini menunjukkan hampir sebagian masyarakat desa Gunung Rejo adalah anak-anak dan remaja yang belum memasuki usia kerja dengan kata lain belum produktif.

Golongan usia muda (17-35 tahun) berjumlah 169 jiwa atau 23.24% dari jumlah penduduk sedangkan golongan usia tua (35 tahun ke atas) 257 jiwa yang berarti 35.5% dari jumlah penduduk.

Dari tabel distribusi penduduk menurut golongan umur juga dapat kita simpulkan bahwa golongan berusia muda menempati jumlah terbanyak, kemudian disusul jumlah golongan usia tua.

Maka dapat kita simpulkan bahwa jika di lihat dari penggolongan usia berdasarkan produktifitasnya maka jumlah masyarakat yang berusia tidak produktif jauh lebih banyak di banding jumlah masyarakat yang produktif. Tingginya jumlah penduduk usia produktif yang merantau meninggalkan anak-anak mereka dengan kakek dan neneknya di desa Gunung Rejo ini menjadi salah satu pemicu ketidakstabilan jumlah penduduk yang tergolong produktif dan jumlah penduduk yang tergolong tidak produktif.

c. Distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakatnya dapat kita lihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 6. distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Belum sekolah/tidak sekolah	281	38.8
2	SD/Sederajat	250	34.5
3	SMP/Sederajat	121	16.7
4	SMA/Sederajat	42	5.8
5	Perguruan tinggi	29	4.2
Jumlah		723	100

Sumber: data monografi desa gunungrejo 2010

Keadaan penduduk dalam tabel distribusi penduduk menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Gunung Rejo masih sangat rendah, hal ini disebabkan karena letak sekolah lanjutan yang jauh, kondisi ekonomi masyarakat yang kurang baik dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan masih sangat rendah.

Hal yang sangat menyedihkan sebenarnya ketika bertahun-tahun yang lalu pemerintah telah mencanangkan program wajib belajar 12 tahun tetapi pada kenyataannya yang terjadi pada masyarakat desa Gunung Rejo masih menunjukkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakatnya. Padahal seperti yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting terutama untuk membentuk pola pikir seseorang, dan tentu saja ini berdampak pada persepsi orang tersebut terhadap suatu hal termasuk persepsi terhadap mahasiswa KKN.

Selanjutnya jumlah penduduk menurut matapencahariannya dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 7. distribusi jenis pekerjaan masyarakat desa Gunung Rejo

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	PNS	30 (4.1%)
2	Petani	585 (81%)
3	Pengangguran	108(14.9%)
Total		723 (100%)

Sumber: monografi desa 2010

Berdasarkan tabel diatas nampak bahwa mayoritas penduduk desa Gunung Rejo bermatapencaharian sebagai petani hal ini sesuai dengan kondisi geografis desa yang terletak di sebuah daerah yang subur sehingga cocok untuk bertani atau berkebun, profesi petani juga merupakan pekerjaan turun menurun dari orang tua dan generasi sebelum mereka sehingga lebih mudah dipelajari dan diterapkan.

Kemudian hal lain yang menjadi penyebab mayoritas masyarakat berprofesi petani adalah terbatasnya keterampilan (*life skill*) yang mereka miliki.

Angka pengangguran yang cukup tinggi pada masyarakat ini disebabkan karena mereka yang telah memasuki usia kerja tidak mempunyai kesempatan melanjutkan pendidikannya dan juga tidak mau mengikuti profesi orang tuanya sehingga mereka memutuskan untuk menganggur.

Adapun tiga puluh PNS yang terdapat di desa Gunung Rejo yaitu guru SD dan guru SMP yang masih bertugas disana, sebagian besar mereka berasal dari luar desa Gunung Rejo yang kebetulan bertugas di desa Gunung Rejo.

Jumlah ini berkurang dari tahun sebelumnya dikarenakan ada beberapa guru yang sudah pensiun.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini data yang diperoleh melalui penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel silang yang kemudian selanjutnya akan langsung dibahas. Penyajian hasil penelitian dilakukan untuk menggambarkan kondisi yang nyata mengenai persepsi masyarakat desa Gunung Rejo kecamatan Padang Cermin kabupaten Pesawaran terhadap mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa, melalui kuesioner sebagai alat utama yang digunakan untuk mendapatkan data primer, dan juga didukung dengan wawancara.

A. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi penggolongan usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan dari responden.

1. Penggolongan usia responden

Responden dalam penelitian ini terdiri dari golongan usia muda yang berusia (17-34 th) dan golongan usia tua (35th keatas) yang secara rinci dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Frekuensi responden berdasarkan penggolongan usia

	Penggolongan usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	17-34 tahun	29	40.3	40.3	40.3
	35 tahun keatas	43	59.7	59.7	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Pada tabel distribusi frekuensi usia dapat kita lihat bahwa responden berusia muda berjumlah lebih sedikit daripada responden berusia tua hal ini disebabkan karena berdasarkan monografi desa jumlah masyarakat desa Gunung Rejo golongan usia tua lebih banyak dari pada golongan usia muda, melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat hal ini terjadi karena di desa ini banyak masyarakatnya yang merantau dan meninggalkan orang tua serta anaknya di desa.

2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini cukup beragam dari yang tidak sekolah, SD, SMP, SMA, sampai pada perguruan tinggi, dengan demikian kita dapat melihat bahwa ada masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi walaupun banyak juga masyarakat yang tidak pernah merasakan bersekolah, hal ini dapat dimaklumi bersama karena letak geografis desa yang berada di pegunungan, dengan kondisi transportasi yang masih minim dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang masih lemah disertai tidak adanya fasilitas pendidikan yang bermutu, data ini dapat kita lihat secara lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 9. Distribusi frekuensi tingkat pendidikan masyarakat

	Tingkat pendidikan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK SEKOLAH	28	38.9	38.9	38.9
	SD	25	34.7	34.7	73.6
	SMP	12	16.7	16.7	90.3
	SMA	4	5.6	5.6	95.8
	PERGURUAN TINGGI	3	4.2	4.2	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer, Desember 2012

Data diatas menunjukkan bahwa latar belakang tingkat pendidikan responden sangat beragam, dimana jumlah terbanyak adalah responden yang tidak sekolah yaitu 28 orang atau 38.9% dari total sampel, hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat desa Gunung Rejo masih sangat rendah, penyebab lain tingginya angka tidak sekolah disini adalah banyak responden yang berusia 50 tahun keatas yang memang pada usia sekolahnya belum ada fasilitas pendidikan.

Responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 25 orang atau 34,7%, kemudian responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 12 orang atau 16,7%, kecilnya jumlah ini disebabkan karena SMP di desa Gunung Rejo baru beroperasi sedekade terahir ini.

Responden dengan tingkat pendidikan SMA berjumlah 4 orang atau 5,6%, hal ini disebabkan karena belum adanya SMA di desa ini sehingga hanya sebagian kecil saja masyarakat yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat SMA.

Selanjutnya responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi hanya 3 orang atau 4,6% inipun bukan masyarakat asli Gunung Rejo melainkan pendatang yang di tugaskan menjadi guru di desa Gunung Rejo ini.

3. Jenis pekerjaan

Jenis pekerjaan responden sangat beragam dan dapat dikategorikan dalam kelompok pengangguran, petani dan PNS yang secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis pekerjaannya

	Jenis pekerjaan	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pengangguran	11	15.3	15.3	15.3
	petani	58	80.6	80.6	95.8
	Pns	3	4.2	4.2	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Berdasarkan data diatas dapat kita lihat bahwa responden dalam penelitian ini 11 orang merupakan pengangguran, 58 orang merupakan petani dan 3 orang adalah PNS. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat desa Gunung Rejo adalah petani, hal ini dapat kita maklumi karena pada dasarnya letak geografis desa Gunung Rejo berupa perbukitan yang subur sehingga mayoritas masyarakatpun menjalankan usahanya dengan mengolah tanah. Jumlah pengangguranpun banyak, mereka adalah remaja yang tidak melanjutkan pendidikannya tetapi juga tidak mau menjadi petani seperti orang tua nya.

B. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa

Persepsi masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa mempunyai beberapa indikator yaitu:

1. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator

Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penyelenggara kegiatan, dengan kata lain pandangan masyarakat terhadap upaya mahasiswa dalam melaksanakan program yang telah dirancang sebelumnya seperti mensosialisasikan kesehatan, memotivasi melalui pengajian-pengajian dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di desa dengan melibatkan masyarakat sekitar dalam rangka untuk kepentingan pembangunan masyarakat desa berdasarkan beberapa kategori seperti penggolongan usia, jenis pekerjaan dan latar belakang pendidikan masyarakat Gunung Rejo yang secara rinci dapat kita lihat pada tabel berikut:

a. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator berdasarkan usia

Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator dapat kita lihat berdasarkan pengolongan usia muda dan tua, hal ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penyelenggara kegiatan dalam masyarakat yang secara rinci dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 11. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator berdasarkan usia

			Usia		Total
			17-34 tahun	35 tahun keatas	
Katalisator	Positif	Count	3	24	27
		% of Total	4.2%	33.3%	37.5%
	Netral	Count	11	1	12
		% of Total	15.3%	1.4%	16.7%
	Negatif	Count	15	18	33
		% of Total	20.8%	25.0%	45.8%
Total	Count	29	43	72	
	% of Total	40.3%	59.7%	100.0%	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Dari tabel Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator berdasarkan usia kita dapat melihat bahwa berdasarkan penggolongan usianya, persepsi masyarakat golongan usia muda terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai katalisator di desa adalah negatif, sedangkan persepsi masyarakat golongan usia tua terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai katalisator adalah positif. Hal ini dapat kita maklumi bersama karena responden dengan usia tua sudah tidak lagi produktif sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktunya pada kegiatan-kegiatan yang di adakan desa termasuk di dalamnya pelaksanaan program-program yang dibawa mahasiswa KKN ke desanya sedangkan responden golongan usia muda pada saat pelaksanaan KKN tidak sepenuhnya ada di desa.

Golongan usia muda ini merupakan masyarakat yang masih produktif dan sibuk dengan pekerjaannya sehingga wajar ketika persepsi responden dengan golongan usia tua bertolak belakang dengan persepsi responden usia muda.

b. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator berdasarkan tingkat pendidikan

Salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah tingkat pendidikannya, karena setiap orang akan mempunyai pola pikir sesuai dengan tingkat pendidikannya begitu pula ketika akan menilai sesuatu, maka untuk mengetahui secara rinci seperti apa persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator berdasarkan tingkat pendidikannya dapat kita lihat tabel berikut ini:

Tabel 12. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator berdasarkan tingkat pendidikan

			tingkat pendidikan					Total
			TIDAK SEKOLAH	SD	SMP	SMA	PERGURUAN TINGGI	
Katalisator	Positif	Count	9	12	3	2	1	27
		% of Total	12.5%	16.7%	4.2%	2.8%	1.4%	37.5%
	Netral	Count	2	4	3	1	0	12
		% of Total	2.8%	5.6%	4.2%	1.4%	.0%	16.7%
	Negatif	Count	17	9	6	1	2	33
		% of Total	23.6%	12.5%	8.4%	1.4%	2.8%	45.8%
Total		Count	28	25	12	4	3	72
		% of Total	38.9%	34.7%	16.8%	5.6%	4.2%	100.0%

Sumber: Data primer, Desember 2012

Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan responden maka semakin kecil jumlah dan persentase responden yang berpersepsi negatif, hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi penilaiannya terhadap suatu objek tertentu.

Kemudian yang dapat kita cermati dari data ini adalah responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi, 2 dari 3 respondennya berpersepsi negatif. Hal ini terjadi karena mereka pernah melaksanakan KKN dan mereka mengetahui seperti apa peran mahasiswa sebagai katalisator seharusnya dan seperti apa peran mahasiswa sebagai katalisator yang terjadi di desanya sehingga mereka menyimpulkan bahwa peranan mahasiswa sebagai katalisator di desanya belum dilaksanakan secara optimal.

c. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator berdasarkan jenis pekerjaan.

Selain persepsi masyarakat berdasarkan penggolongan usia dan tingkat pendidikan perlu juga dilihat persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator juga dipengaruhi oleh latar belakang kegiatan sehari-hari responden, karena untuk itu akan kita lihat secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 13. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai katalisator berdasarkan jenis pekerjaan

			jenis pekerjaan			Total
			Penganguran	petani	Pns	
Katalisator	Positif	Count	7	19	1	27
		% of Total	9.7%	26.4%	1.4%	37.5%
	Netral	Count	0	10	2	12
		% of Total	0%	13.9%	2.8%	16.7%
	Negatif	Count	4	29	0	33
		% of Total	5.6%	40.3%	0%	45.8%
Total	Count	11	58	3	72	
	% of Total	15.3%	80.6%	4.2%	100.0%	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa mayoritas masyarakat yang berprofesi petani mempunyai persepsi yang negatif terhadap peran mahasiswa sebagai katalisator di desanya, sedangkan responden yang tidak mempunyai pekerjaan berpersepsi positif terhadap peranan mahasiswa. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya petani selalu berangkat pagi-pagi menuju ladangnya dan pulang ketika petang, sehingga mereka tidak mengetahui seperti apa usaha mahasiswa ketika hendak menjalankan programnya, mensosialisasikan pada masyarakat dan melakukan persiapan lainnya. Berbeda halnya dengan responden yang tidak mempunyai pekerjaan, mereka menghabiskan waktunya di rumah sehingga hal ini memungkinkan mereka melihat usaha mahasiswa dalam menjalankan peranannya sebagai katalisator.

2. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai motivator

Pembangunan pedesaan di titikberatkan pada pemberdayaan seluruh potensi yang ada pada masyarakat, dengan harapan hal ini dapat mengurangi ketergantungan masyarakat pada subsidi pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya, untuk itu masyarakat harus terus di dorong dan di motivasi agar mau melakukan program pembangunan dan bersemangat membangun dan memajukan desa.

Pada dasarnya mahasiswa dianggap sebagai manusia yang memiliki kemampuan akademis yang tinggi dan hal ini membuat mahasiswa cenderung lebih dipercaya masyarakat. Oleh karena itu dengan citra yang dimilikinya mahasiswa KKN mampu menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan upaya-upaya pembangunan serta memanfaatkan potensi yang ada di desanya guna menumbuhkan keswadayaan masyarakat.

Contohnya seperti dalam program ngobrol bareng yang di adakan mahasiswa melalui pengajian ibu-ibu yang secara teknis pelaksanaannya mahasiswa di berikan kesempatan untuk mengangkat satu tema untuk di diskusikan bersama setelah ibu-ibu melakukan kegiatan pengajiannya. Kemudian program sosialisasi PHBS (pola hidup bersih sehat), sosialisasi pelaksanaan program pemerintah yang ada di desa serta program lainnya.

Berikut ini dapat kita lihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator berdasarkan penggolongan usia, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan dalam pembangunan masyarakat desa Gunung Rejo.

- a. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator berdasarkan penggolongan usia

Peran mahasiswa tidak hanya sebagai katalisator yang menyenggarakan kegiatan pembangunan desa tetapi juga diharapkan mampu memotivasi masyarakat untuk mau mendukung pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan demi terciptanya masyarakat mandiri dan untuk mengetahui nya dapat kita lihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 14. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai motivator berdasarkan penggolongan usia

			Usia		Total
			17-34 tahun	35 tahun keatas	
Motivator	Positif	Count	0	20	20
		% of Total	.0%	27.8%	27.8%
	Netral	Count	7	18	25
		% of Total	9.7%	25.0%	34.7%
	Negative	Count	22	5	27
		% of Total	30.6%	6.9%	37.5%
Total	Count	29	43	72	
	% of Total	40.3%	59.7%	100.0%	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Tabel 14 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat golongan usia muda terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator dalam pembangunan masyarakat desa adalah negatif, hal ini sangat bertolak belakang dengan persepsi masyarakat golongan usia tua yang berpersepsi positif.

Dapat kita lihat bersama bahwa persentase persepsi masyarakat berdasarkan golongan usia muda tidak ada yang berpersepsi positif terhadap peranan mahasiswa sebagai motivator, bahkan mereka berpersepsi negative.

Hal ini disebabkan mereka menganggap apa yang dilakukan mahasiswa bukanlah sesuatu yang istimewa melainkan sesuatu yang sia-sia saja. Sehingga mereka tidak termotivasi dalam mengikuti kegiatan di desanya seperti gotong royong, pengajian, ataupun kegiatan lainnya. Sedangkan pada golongan masyarakat usia tua dapat kita lihat bahwa 27,8% berpersepsi positif, 25% berpersepsi netral dan 6,8% berpersepsi negatif terhadap mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa.

Berdasarkan data ini dapat kita simpulkan bahwa responden dengan golongan usia tua berpersepsi positif terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator, mereka merasa dengan adanya mahasiswa KKN di desanya mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan program pembangunan pemerintah seperti pembayaran PBB, program KB, dsb.

b. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang tentu saja menentukan pandangan seseorang tentang suatu hal dalam hal ini adalah peranan mahasiswa KKN sebagai motivator, dan dalam masyarakat desa ini terdiri dari berbagai jenjang tingkat pendidikannya.

Tabel berikut ini akan menunjukkan secara rinci seperti apa persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator berdasarkan tingkat pendidikannya

Tabel 15. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai motivator berdasarkan tingkat pendidikan

			tingkat pendidikan					Total
			TIDAK SEKOLAH	SD	SMP	SMA	PERGURUAN TINGGI	
Motivator	Positif	Count % of Total	11 15.3%	8 11.1%	1 1.4%	0 .0%	0 .0%	20 27.8%
	Netral	Count % of Total	10 13.9%	8 11.1%	4 5.6%	2 2.8%	1 1.4%	25 34.7%
	negatif	Count % of Total	7 9.7%	9 12.5%	7 9.7%	2 2.8%	2 2.8%	27 37.5%
Total		Count % of Total	28 38.9%	25 34.7%	12 16.7%	4 5.6%	3 4.2%	72 100.0%

Sumber: Data primer, Desember 2012

Data ini menunjukkan bahwa peranan mahasiswa KKN sebagai motivator pada masyarakat di semua tingkat pendidikan lebih cenderung berpersepsi negatif, beberapa responden mengungkapkan hal ini terjadi karena menurut mereka mahasiswa KKN dari tahun ke tahun membawa program yang cenderung sama atau hanya itu-itu saja jadi mereka tidak merasa termotivasi.

Begitu pula dengan responden dengan latar belakang tingkat pendidikan SMA dan perguruan tinggi tidak ada yang berpersepsi positif terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator mereka.

- c. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator berdasarkan jenis pekerjaan

Persepsi terbentuk dari hasil interaksi yang pernah dilakukan salah satunya pada saat melakukan aktifitas, untuk itu kita dapat mengetahui seperti apa persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai motivator berdasarkan jenis pekerjaannya, dapat kita lihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 16. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai motivator berdasarkan jenis pekerjaan

			jenis pekerjaan			Total
			penganguran	Petani	pns	
Motivator	Positif	Count	6	14	0	20
		% of Total	8.3%	19.4%	.0%	27.8%
	Netral	Count	4	20	1	25
		% of Total	5.6%	27.8%	1.4%	34.7%
	Negative	Count	1	24	2	27
		% of Total	1.4%	33.3%	2.8%	37.5%
Total		Count	11	58	3	72
		% of Total	15.3%	80.6%	4.2%	100.0%

Sumber: Data primer, Desember 2012

Data ini menunjukkan bahwa ternyata sepertiga dari responden menilai mahasiswa tidak menjalankan peranannya sebagai motivator dengan baik, hal ini disebabkan karena masa mahasiswa bermukim di desa hanya 40 hari dan dengan waktu tersebut sedikitnya intensitas diskusi dengan warga karena mahasiswa KKN harus melaksanakan tugas-tugasnya yang lain.

Hal ini dapat dinyatakan berdasarkan persentase persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai motivator dalam pembangunan masyarakat desa berdasarkan jenis pekerjaannya yaitu 8,3% dari responden yang tidak mempunyai pekerjaan berpersepsi positif, 5,6% berpersepsi netral dan 1,4% berpersepsi negatif. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa secara umum persepsi masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator adalah positif.

Persentase masyarakat yang berprofesi petani yaitu 19,4% berpersepsi positif, 27,8% berpersepsi netral dan 33,3% berpersepsi negatif terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai motivator, kemudian berdasarkan data tersebut pula dapat kita lihat bahwa Persentase persepsi masyarakat yang berprofesi sebagai PNS terhadap peranan mahasiswa sebagai motivator adalah 1,4% berpersepsi netral dan 2,8% berpersepsi negatif, maka dapat disimpulkan dari dua jenis pekerjaan ini berpersepsi negatif, hal ini disebabkan karena mereka merasa bahwa dengan adanya mahasiswa di desanya responden ini tidak merasakan adanya perubahan perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat, mereka juga merasa tidak lebih terdorong untuk melaksanakan program pembangunan dari pemerintah.

3. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai inovator

Saat ini dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat banyak sekali hal-hal baru, penemuan baru, ide dan gagasan baru serta program pembangunan baru yang harus di sosialisasikan pada masyarakat guna perkembangan dan kemajuan masyarakat.

Mahasiswa KKN sebagai suatu pendatang di desa Gunung Rejo menjadi suatu harapan besar masyarakat dapat memberikan kontribusinya terhadap pembangunan masyarakat desa, dalam hal ini sebagai inovator dan dapat membawa perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik, contohnya adalah program bidang wirausaha yang menyumbang pendapatan atau segi ekonomi masyarakat dimana mahasiswa menggagas untuk menjadikan kripik pisang sebagai komoditi utama desa ini, untuk mengetahui bagaimana masyarakat menilai peranan mahasiswa KKN sebagai inovator di desa Gunung Rejo dapat kita lihat pada tabel-tabel berikut ini:

- a. Persepsi masyarakat peranan mahasiswa KKN sebagai inovator berdasarkan penggolongan usia

Persepsi masyarakat terhadap mahasiswa dalam menjalankan tugasnya sebagai inovator dapat kita lihat secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 17. Persepsi masyarakat terhadap mahasiswa KKN sebagai inovator berdasarkan penggolongan usia

			Usia		Total
			17-34 tahun	35 tahun keatas	
Inovator	positif	Count	1	14	15
		% of Total	1.4%	19.4%	20.8%
	netral	Count	4	17	21
		% of Total	5.6%	23.6%	29.2%
	negatif	Count	24	12	36
		% of Total	33.3%	16.7%	50.0%
Total	Count	29	43	72	
	% of Total	40.3%	59.7%	100.0%	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Data ini menunjukkan bahwa responden golongan usia muda menganggap mahasiswa KKN belum bisa menjalankan tugasnya sebagai inovator di desanya, mereka tidak merasakan perubahan setelah dan sebelum adanya mahasiswa KKN, mahasiswa KKN sudah berulang kali berganti di desanya membawa programnya masing-masing tetapi mereka belum merasakan perubahan yang signifikan atas hadirnya mahasiswa tersebut.

b. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai inovator berdasarkan tingkat pendidikan

Berdasarkan berbagai latar belakang jenjang pendidikan masyarakat desa Gunung Rejo persepsi masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN dalam menjalankan tugasnya sebagai inovator dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai inovator berdasarkan tingkat pendidikan

			tingkat pendidikan					Total
			TIDAK SEKOLAH	SD	SMP	SMA	PERGURUAN TINGGI	
Inovator	Positif	Count	6	6	1	2	0	15
		% of Total	8.3%	8.3%	1.4%	2.8%	0.0%	20.8%
	Netral	Count	10	7	1	1	2	21
		% of Total	13.9%	9.7%	1.4%	1.4%	2.8%	29.2%
	Negative	Count	12	12	10	1	1	36
		% of Total	16.7%	16.7%	13.9%	1.4%	1.4%	50.0%
Total		Count	28	25	12	4	3	72
		% of Total	38.9%	34.7%	16.7%	5.6%	4.2%	100.0%

Sumber: Data primer, Desember 2012

Tabel 18 menjelaskan bahwa berdasarkan tingkat pendidikannya responden yang tidak sekolah berpersepsi negatif terhadap peranan mahasiswa sebagai inovator dalam pembangunan masyarakat desanya. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat yang tidak berpendidikan menilai mahasiswa KKN belum bisa menggali dan memanfaatkan potensi yang ada pada masyarakat dan belum di manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan pada resonden dengan tingkat pendidikan SD 8.3% berpersepsi positif, 9.7% berpersepsi netral dan 16.7% berpersepsi negatif. Data ini juga menunjukkan masyarakat dengan tingkat pendidikan SDpun menilai bahwa mahasiswa belum bisa menjalankan perannya sebagai inovator, hal ini karena mahasiswa yang di terjunkan di desa ini hanya sedikit yang berlatarbelakang pendidikan pertanian sehingga inovasi dalam bidang pertanian dirasakan tidak optimal sehingga masyarakat berpersepsi negatif.

Data ini pun menunjukkan bahwa ternyata responden dengan latar belakang SMP yang pada dasarnya telah mengetahui dasar-dasar tumbuhan melalui pendidikan mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa KKN yang diharapkan dapat membawa pembaharuan terkait pertanian mereka belum bisa di andalkan.

Responden dengan tingkat pendidikan SMA 2.8% berpersepsi positif, 1.4% berpersepsi netral dan 1.4% berpersepsi negatif. Data ini menunjukkan pada responden dengan tingkat pendidikan SMA berpersepsi positif terhadap mahasiswa KKN, melalui wawancara dengan responden ini peneliti mendapat informasi bahwa dengan adanya mahasiswa KKN mereka jadi mengetahui bagaimana pola hidup sehat dan bersih yang di sosialisasikan ke sekolah dan pengajian-pengajian.

Kemudian untuk responden dengan tingkat pendidikan universitas tidak ada yang berpersepsi positif, 2.8% berpersepsi netral dan 1.4% berpersepsi negatif. Data ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan ini menganggap tidak ada beda ada ataupun tidak ada mahasiswa KKN mereka tetap dengan pola kehidupannya.

c. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai inovator berdasarkan jenis pekerjaan

Berdasarkan berbagai jenis pekerjaan yang ada dalam masyarakat desa Gunung Rejo kita dapat melihat seperti apa peranan mahasiswa KKN sebagai inovator dapat kita lihat secara rinci dalam tabel berikut:

Tabel 19. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai inovator berdasarkan jenis pekerjaan

			jenis pekerjaan			Total
			Penganguran	petani	Pns	
Inovator	Positif	Count	4	11	0	15
		% of Total	5.6%	15.3%	.0%	20.8%
	Netral	Count	4	15	2	21
		% of Total	5.6%	20.8%	2.8%	29.2%
	negatif	Count	3	32	1	36
		% of Total	4.2%	44.4%	1.4%	50.0%
Total	Count	11	58	3	72	
	% of Total	15.3%	80.6%	4.2%	100.0%	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa responden yang tidak mempunyai pekerjaan berpersepsi positif dan netral mereka menilai bahwa mahasiswa KKN yang bermukim di desanya membawa perubahan baginya walaupun hanya sedikit.

Dengan data ini juga kita dapat melihat bahwa masyarakat petani berpersepsi negatif terhadap mahasiswa, hal ini disebabkan karena menurut mereka mahasiswa yang ditempatkan di desa mereka tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Desa Gunung Rejo yang mayoritas penduduknya bertani namun penempatan mahasiswa KKNnya hanya sedikit yang mengerti masalah pertanian sehingga hanya sedikit ilmu terkait pertanian yang mereka dapatkan padahal harapan mereka dengan adanya mahasiswa KKN ini mereka dapat mengetahui info bibit unggul, pupuk terbaik dengan harga miring atau hal yang lain terkait pertanian.

Responden dengan latarbelakang pekerjaan PNS tidak ada yang berpersepsi positif, 5.6% berpersepsi netral dan 33.3% berpersepsi negatif. Responden golongan ini menilai bahwa mahasiswa KKN belum bisa melaksanakan tugasnya sebagai inovator dalam pembangunan desanya, sangat banyak harapan mereka terkait pelaksanaan KKN di desa nya terlebih untuk sisi perencanaan keuangan dan pengelolaan administrasi desa namun mahasiswa tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan mereka akan hal ini sehingga menurut mereka mahasiswa gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai inovator.

4. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver

Dalam kehidupan sehari-hari pasti banyak masalah yang timbul dan yang menjadi kebutuhan adalah cara menyelesaikannya, cara menangani masalah tersebut hingga tuntas dan tanpa menimbulkan masalah baru.

Hal ini pula yang diharapkan masyarakat ada pada mahasiswa KKN salah satunya dengan program filtrasi yang digagas mahasiswa sebagai salah satu bentuk solusi yang di berikan terhadap permasalahan keruhnya air di desa ini, dan beberapa program kerja lainnya, selanjutnya untuk mengetahui seperti apa masyarakat menilai mahasiswa sebagai problem solver ini dapat kita lihat secara rinci dalam tabel-tabel dan pembahasan berikut:

- a. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver berdasarkan penggolongan usia

Untuk mengetahui secara rinci seperti apa persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa dalam menjalankan tugasnya sebagai problem solver dimasyarakat dapat kita lihat pada tabel berikut ini

Tabel 20. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver berdasarkan pengolongan usia

			Usia		Total
			17-34 tahun	35 tahun keatas	
Problem Solver	positif	Count	1	28	29
		% of Total	1.4%	38.9%	40.3%
	netral	Count	3	13	16
		% of Total	4.2%	18.1%	22.2%
	negatif	Count	25	2	27
		% of Total	34.7%	2.8%	37.5%
Total	Count	29	43	72	
	% of Total	40.3%	59.7%	100.0%	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Data ini menunjukkan bahwa responden golongan ini berpersepsi negatif terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai problem solver hal ini nampak pada jumlah yang menyebutkan responden golongan usia muda 1.4% berpersepsi positif. Selanjutnya 4.2% berpersepsi netral dan 34.7% berpersepsi negatif terhadap mahasiswa KKN sebagai problem solver. Namun kondisi ini bertolak belakang dengan responden golongan usia tua yang berpersepsi positif terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai problem solver. Jika dibandingkan dengan persepsi masyarakat golongan usia muda data ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan golongan usia tua lebih memiliki persepsi positif karena mereka sudah lebih lama mengalami atau merasakan kehadiran mahasiswa KKN sekaligus bersama-sama menemukan potensi dan masalah yang ada pada masyarakat tersebut. Contohnya pembuatan filtrasi untuk penampungan air masyarakat.

Pembuatan filtrasi tidak dirasakan oleh golongan usia muda padahal hal ini mereka nikmati, tetapi hal ini merupakan suatu yang akan selalu diingat oleh golongan usia tua sebagai kemampuan mahasiswa KKN yang dapat menemukan kebutuhan masyarakat. Alasan responden golongan usia tua berpersepsi positif terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver adalah mahasiswa mampu memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang tidak terfikirkan sebelumnya padahal itu merupakan kebutuhan yang sangat penting.

- b. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang tentu mempengaruhi cara berfikirnya termasuk caranya menilai sesuatu, maka untuk itu berikut ini akan disajikan tabel terkait hal tersebut.

Tabel 21. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver berdasarkan tingkat pendidikan

			tingkat pendidikan					Total
			TIDAK SEKOLAH	SD	SMP	SMA	PERGURUAN TINGGI	
Problem Solver	positif	Count	16	9	3	1	0	29
		% of Total	22.2%	12.5%	4.2%	1.4%	.0%	40.3%
	netral	Count	7	6	1	2	0	16
		% of Total	9.7%	8.3%	1.4%	2.8%	.0%	22.2%
	negatif	Count	5	10	8	1	3	27
		% of Total	6.9%	13.9%	11.1%	1.4%	4.2%	37.5%
Total		Count	28	25	12	4	3	72
		% of Total	38.9%	34.7%	16.7%	5.6%	4.2%	100.0%

Sumber: Data primer, Desember 2012

Berdasarkan data ini dapat kita simpulkan bahwa ternyata masyarakat menilai mahasiswa KKN dapat menjalankan tugasnya sebagai problem solver. Hal ini dapat kita lihat dari kemampuan mahasiswa melihat permasalahan yang timbul pada masyarakat. Pada masyarakat dengan tingkat pendidikan SD 12.5% berpersepsi positif, 8.3% berpersepsi netral dan 13.9% berpersepsi negatif. Hal ini dapat kita lihat sebagai suatu hasil yang bertolak belakang dengan responden yang tidak bersekolah dimana pada masyarakat ini memandang mahasiswa belum bisa menjadi problem solver bagi masalah mereka.

Data ini menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang SMA berpersepsi netral terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai problem solver di desanya, hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa pada hal tertentu mahasiswa bisa menjadi problem solver sedangkan pada hal lain tidak, seperti dalam hal ekonomi masyarakat desa Gunung Rejo termasuk masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah yang masih mengandalkan musim, cuaca, dan kondisi alam. Mahasiswa menawarkan solusi untuk kondisi ini. Mahasiswa KKN mencari potensi yang bisa di manfaatkan dari apa yang memang sudah ada pada masyarakat, hanya belum di manfaatkan secara optimal dalam hal ini sebagai tambahan penghasilan mereka yaitu pisang.

Desa Gunung Rejo berupa perbukitan yang banyak ditanami pohon pisang, namun pisang-pisang ini hanya untuk di konsumsi, untuk itu mahasiswa KKN berinisiatif menjadikan pisang yang berlimpah ini tambahan pendapatan bagi masyarakat desa Gunung Rejo, terkait hal ini tentu saja bukan hanya mahasiswa yang berperan tetapi juga menjalin kerjasama dengan pihak swasta.

Namun dalam bidang pendidikan masyarakat desa Gunung Rejo juga merupakan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah, dan terkait masalah ini mahasiswa baru hanya sebatas mensosialisasikan pentingnya pendidikan namun belum memberikan hasil atas usaha tersebut. Maka dua sisi yang bertolak belakang inilah yang menjadi pertimbangan masyarakat menentukan persepsinya terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver.

Responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi berpersepsi negatif terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi mempunyai harapan yang lebih akan hadirnya mahasiswa KKN di desanya namun ternyata mahasiswa belum bisa mewujudkan harapan mereka.

c. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver berdasarkan jenis pekerjaan

Kehadiran mahasiswa KKN sangat diharapkan mampu memberi solusi atas apapun permasalahan yang dihadapi masyarakat untuk itu sebagai tolak ukur sejauh apa harapan masyarakat terwujud dapat kita lihat dalam tabel berikut yang akan menggambarkan secara rinci terkait persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai problem solver di desa Gunung Rejo.

Tabel 22. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai problem solver berdasarkan jenis pekerjaan

			jenis pekerjaan			Total
			Penganguran	petani	Pns	
Problem Solver	positif	Count	9	20	0	29
		% of Total	12.5%	27.8%	.0%	40.3%
	netral	Count	2	14	0	16
		% of Total	2.8%	19.4%	.0%	22.2%
	negatif	Count	0	24	3	27
		% of Total	.0%	33.3%	4.2%	37.5%
Total	Count	11	58	3	72	
	% of Total	15.3%	80.6%	4.2%	100.0%	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Data ini menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja berpersepsi positif terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai problem solver di desanya. Golongan ini menilai demikian karena menurut mereka dengan adanya mahasiswa KKN mereka dan memahami potensi yang ada di desanya, seperti yang telah disebutkan terdahulu yaitu pisang yang melimpah dan potensi lainnya.

Responden dengan jenis pekerjaan petani berpersepsi negatif. Responden dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani ini mengharapkan hadirnya mahasiswa KKN membawa penyelesaian atas penyakit tanaman mereka, informasi tentang bibit unggulan terbaru, dan jenis pupuk yang baik untuk mereka namun ternyata mahasiswa KKN tidak dapat mewujudkan atau memberikan solusi terkait permasalahan tersebut, maka disini petani berpersepsi negatif terhadap mahasiswa KKN yang ada di desanya.

Responden dengan latar belakang pekerjaan PNS berpersepsi negatif juga terhadap peran mahasiswa KKN sebagai problem solver di desanya. Responden dengan latar belakang ini mengharapkan hadirnya mahasiswa KKN dapat memberikan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi namun ternyata mahasiswa dengan segala keterbatasan kemampuan dan masa KKN yang sangat terbatas belum bisa menyelesaikan permasalahan mereka dan ini tercermin pada saat pengolahan data dari angket yang disebar kepada mereka.

5. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem

Mahasiswa KKN diharapkan mampu menjembatani upaya-upaya untuk memecahkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, baik dengan pihak/instansi pemerintah maupun dengan pihak swasta. Hal ini penting mengingat selama ini masyarakat mengalami kesulitan ketika hendak berhubungan dengan pihak pemerintah dan swasta karena tidak mengerti prosedurnya, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN sebagai penghubung antar sistem ini akan kita lihat dalam tabel-tabel berikut:

- a. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem berdasarkan penggolongan usia

Kondisi masyarakat pada saat belum adanya mahasiswa KKN yaitu mereka sangat menghindari adanya kontak dengan pihak pemerintah seperti kecamatan, kabupaten dan pihak swasta karena mereka tidak mengetahui prosedurnya namun hal ini telah di sosialisasikan oleh mahasiswa KKN yang juga kemudian di kelompokkan lagi berdasarkan penggolongan usianya yaitu tua dan muda, dan untuk mengetahui hasilnya secara rinci dapat kita lihat pada tabel berikut ini

Tabel 23. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem berdasarkan pengolongan usia

			Usia		Total
			17-34 tahun	35 tahun keatas	
Penghubung Antar Sistem	Positif	Count	6	26	32
		% of Total	8.3%	36.1%	44.4%
	Netral	Count	5	10	15
		% of Total	6.9%	13.9%	20.8%
	negatif	Count	18	7	25
		% of Total	25.0%	9.7%	34.7%
Total	Count	29	43	72	
	% of Total	40.3%	59.7%	100.0%	

Data ini menunjukkan bahwa responden dengan latar belakang tidak sekolah dan yang berusia tua merasakan bahwa dengan adanya mahasiswa KKN mereka terbantu dalam hal berhubungan dengan pemerintah ataupun pihak swasta. Masyarakat jadi mengetahui prosedur yang harus dilakukan apabila ingin berurusan dengan petugas pemerintah, dalam hal ini masyarakat berhasil bekerjasama dengan pemilik usaha keripik “*lateb jaya*” yang di gandeng untuk membantu pendistribusian usaha keripik yang di produksi masyarakat.

- b. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem berdasarkan tingkat pendidikan.

Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem di kategorikan lagi berdasarkan jenjang pendidikan yang telah di tempuh responnya, dan secara rinci dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 24. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem berdasarkan tingkat pendidikan

			tingkat pendidikan					Total
			TIDAK SEKOLAH	SD	SMP	SMA	P TINGGI	
Penghubung Antar Sistem	Positif	Count % of Total	16 22.2%	8 11.1%	5 6.9%	2 2.8%	1 1.4%	32 44.4%
	Netral	Count % of Total	7 9.7%	5 6.9%	2 2.8%	1 1.4%	0 .0%	15 20.8%
	Negative	Count % of Total	5 6.9%	12 16.7%	5 6.9%	1 1.4%	2 2.8%	25 34.7%
Total		Count % of Total	28 38.9%	25 34.7%	12 16.7%	4 5.6%	3 4.2%	72 100.0%

Berdasarkan data di atas kita dapat melihat bahwa masyarakat yang tidak sekolah berpersepsi positif terhadap mahasiswa KKN, sedangkan masyarakat yang tingkat pendidikannya perguruan tinggi berpersepsi negatif terhadap mahasiswa, hal ini disebabkan karena bagi masyarakat yang tidak pernah menyenam pendidikan mereka bisa mengetahui prosedur yang harus di jalani ketika hendak berhubungan dengan pihak luar. Sedangkan bagi masyarakat yang pernah menyenam pendidikan mereka mengetahui alur yang harus di lakukan ketika harus berhubungan dengan pihak pemerintah maupun swasta.

- c. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem berdasarkan jenis pekerjaan

Peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem juga harus di kaji berdasarkan jenis pekerjaannya yang hasilnya dapat kita lihat dalam tabel berikut:

Tabel 25. Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem berdasarkan jenis pekerjaan

			jenis pekerjaan			Total
			Penganguran	Petani	pns	
Penghubung Antar Sistem	Positif	Count	7	24	1	32
		% of Total	9.7%	33.3%	1.4%	44.4%
	Netral	Count	4	11	0	15
		% of Total	5.6%	15.3%	.0%	20.8%
	Negative	Count	0	23	2	25
		% of Total	.0%	31.9%	2.8%	34.7%
Total	Count	11	58	3	72	
	% of Total	15.3%	80.6%	4.2%	100.0%	

Sumber: Data primer, Desember 2012

Data ini menggambarkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa secara umum adalah positif terutama pada masyarakat petani namun untuk masyarakat dengan jenis pekerjaan sebagai PNS berpersepsi negatif terhadap peranan mahasiswa sebagai penghubung antar sistem. Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden hal ini terjadi karena masyarakat petani merasa sangat terbantu dengan adanya mahasiswa KKN mereka jadi mengetahui bagaimana prosedur ketika hendak bekerjasama dengan pihak luar sedangkan bagi masyarakat dengan jenis pekerjaan sebagai PNS merasa dengan adanya mahasiswa KKN di desanya tidak membawa perubahan.

6. Persepsi masyarakat terhadap peran mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa Gunung Rejo

Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa yang di maksud dalam penelitian ini adalah penafsiran masyarakat terhadap mahasiswa KKN dalam menjalankan tugasnya berdasarkan 5 indikator yaitu katalisator, motivator, problem solver, inovator, dan penghubung antar sistem yang selanjutnya di kaitkan berdasarkan latar belakang masing-masing responden seperti usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan yang secara rinci akan nampak pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Persepsi masyarakat terhadap mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa (dalam%)

Persepsi Masyarakat	Peran Mahasiswa														
	Katalisator			Motivator			Inovator			Prob. Solver			P. antar sistem		
	Positif	Netral	Negatif	Positif	Netral	Negatif	Positif	Netral	Negatif	Positif	Netral	Negatif	Positif	Netral	Negatif
Tingkat Pendidikan:	9(12.5)	2(2.8)	17 (23,6)	11(15.3)	10(13.9)	7(9.7)	6(8.3)	10(13.9)	12(16.7)	16(22.2)	7(9.7)	5(6.9)	16(22.2)	7(9.7)	5(6.9)
Tidak sekolah	12(16.7)	4(5.6)	9(12.5)	8(11.1)	8(11.1)	9(12.5)	6(8.3)	7(9.7)	12(16.7)	9(12.5)	6(8.3)	10(13.9)	8(1.1)	5(6.9)	12(16.7)
SD	3(4.2)	3(4.2)	3(8.3)	1(1.4)	4(5.6)	7(9.7)	1(1.4)	1(1.4)	10(13.9)	3(4.2)	1(1.4)	8(11.1)	6(6.9)	2(2.8)	5(5.6)
SMP	2(2.8)	1(1.4)	1(1.4)	0	2(2.8)	2(2.8)	2(2.8)	1(1.4)	1(1.4)	1(1.4)	2(2.8)	1(1.4)	2(2.8)	1(1.4)	1(1.4)
SMA	1(1.4)	0	2(2.8)	0	1(1.4)	2(2.8)	0	2(2.8)	1(1.4)	0	0	3(4.2)	1(1.4)	0	2(4.2)
Universitas															
Jenis Pekerjaan:															
Pengangguran	7(9.7)	0	4(5.6)	6(8.3)	4(5.6)	1(1.4)	4(5.6)	4(5.6)	3(4.2)	9(12.5)	2(2.8)	0	7(9.7)	4(5.6)	0
Petani	29(40.3)	10(13.9)	19(26.4)	14(19.4)	20(27.8)	24(33.3)	11(15.3)	15(20.8)	32(44.4)	20(27.8)	14(919.4)	24(33.3)	24(33.3)	11(15.3)	23(31.9)
PNS	1(1.4)	2(2.8)	0	0	1(1.4)	2(2.8)	0	2(2.8)	1(1.4)	0	0	3(4.2)	1(1.4)	0	2(4.2)
Usia :															
Muda	3(4.2)	11(15.3)	15(20.8)	0	7 (9.7)	22(30.6)	1(1.4)	4(5.6)	24(33.3)	1(1.4)	3(4.2)	25(34.7)	6(8.3)	5(6.9)	18(25)
Tua	24(33.3)	1(1.4)	18(25)	20(27.8)	18(25)	5(6.9)	14(19.4)	17(23.6)	12(16.7)	28(38.9)	13(18.1)	2(2.8)	26(36.1)	10(13.9)	7(9.7)
total	140.3	47.4	112.6	83.3	97.3	112.5	62.5	93.6	150.1	120.9	56.7	112.5	123.3	62.5	105.6

Sumber: data primer desember 2012

Berdasarkan tabel 26 dapat kita lihat bahwa berdasarkan latar belakang pendidikannya, responden yang tidak sekolah dan SMA berpersepsi positif terhadap peranan mahasiswa sedangkan responden dengan latar belakang SD, SMP dan perguruan tinggi berpersepsi negatif terhadap peranan mahasiswa dalam pembangunan masyarakat desa hal ini disebabkan karena program kerja yang disusun mahasiswa banyak yang belum sesuai dengan harapan masyarakat seperti penertiban administrasi di kelurahan dalam segala urusan seperti pembuatan akte kelahiran, pencatatan masyarakat yang telah meninggal, kemudian juga pemecahan masalah pendidikan yang tergolong rendah, dan solusi terkait masalah kesadaran masyarakat untuk berobat ke tenaga kesehatan yang masih minim.

Berdasarkan tabel ini pula jika di lihat dari jenis pekerjaannya responden yang tidak mempunyai pekerjaan berpersepsi positif, hal ini dapat dimaklumi karena mereka selalu memerhatikan segala aktifitas mahasiswa KKN, responden yang berprofesi petani berpersepsi negatif, hal ini tentu saja karena banyak harapan mereka yang tidak dapat di wujudkan mahasiswa KKN seperti program sosialisasi pengenalan alat pertanian terbaru, info bibit unggulan dengan harga murah dsb, sedangkan responden dengan latar belakang PNS berpersepsi negatif juga hal ini dapat di maklumi karena mereka mengetahui seperti apa KKN seharusnya seperti memasukkan program evaluasi atas semua program yang telah dan akan di laksanakan, publikasi segala kegiatan yang di laksanakan namun tidak ada pelaksanaannya di lapangan.

Tabel ini juga menunjukkan bahwa persentase persepsi negatif masyarakat golongan usia muda terhadap mahasiswa KKN sangat besar, hal ini disebabkan karena mereka merasa mahasiswa KKN memprioritaskan program kerja untuk golongan usia tua padahal mereka mengharapkan adanya pembinaan kembali karang taruna dan risma yang ada kemudian memperbanyak frekuensi pelaksanaan program yang berkaitan dengan golongan muda, bagian ini merupakan suatu permasalahan yang penting untuk di teliti lebih lanjut demi tercapainya pembangunan masyarakat desa yang di harapkan.

Data ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara persentase persepsi masyarakat terhadap mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa pada golongan usia muda dengan persentase persepsi masyarakat terhadap mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa pada golongan usia tua. Hal ini membuktikan adanya hubungan penilaian seseorang terhadap objek tertentu berdasarkan penggolongan usianya.

7. Analisis teori

Persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa adalah merupakan suatu fakta sosial yang di teliti agar dapat mengetahui seperti apa masyarakat memandang tugas, fungsi dan hasil dari keberadaan mahasiswa KKN di desanya, yang menurut Slamet (1996:17) peran mahasiswa adalah sebagai pemberi informasi, pemberi motivasi, pelancar proses inovasi, dan penghubung antar sistem.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran-peran mahasiswa KKN adalah sebagai katalisator, motivator, inovator, problem solver dan penghubung antar sistem, hal ini menunjukkan ada kesesuaian antara pendapat Slamet (1996) dengan hasil penelitian ini. Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang di lakukan di desa Gunung Rejo melalui kuesioner dan wawancara yang kemudian di olah menggunakan SPSS menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 27. Persepsi masyarakat

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Positif	40	55.6	55.6	55.6
Netral	13	18.1	18.1	73.6
Negatif	19	26.4	26.4	100.0
Total	72	100.0	100.0	

Sumber: data primer 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat kita nyatakan bahwa pada umumnya persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN dalam pembangunan masyarakat desa adalah positif.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Persepsi masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN berdasarkan penggolongan usianya yaitu pada masyarakat golongan usia tua berpersepsi positif sedangkan golongan usia muda berpersepsi negatif, namun berdasarkan hasil akumulasi persentase tabel tunggal dari setiap indikator dapat dinyatakan bahwa berdasarkan penggolongan usia persepsi masyarakat terhadap mahasiswa KKN adalah positif.
2. Persepsi masyarakat desa terhadap peranan mahasiswa KKN berdasarkan tingkat pendidikannya menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin menunjukkan persepsi ke arah negatif.
3. Berdasarkan jenis pekerjaannya masyarakat yang menganggur lebih merasakan dampak positif dari adanya mahasiswa KKN hal ini terbukti dengan penilaian mereka yang cenderung ke arah positif, sedangkan petani dan PNS lebih berpersepsi negatif.
4. Namun secara umum berdasarkan pengolahan data melalui SPSS, tabel tunggal dan tabel silang serta keseluruhan elemen yang terangkum dalam tabel silang yang kemudian disederhanakan pada tabel persepsi masyarakat menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peranan mahasiswa KKN adalah positif

5. Berdasarkan wawancara dengan beberapa masyarakat, secara umum mereka sedikit banyak telah merasakan perubahan sebelum dan setelah adanya mahasiswa KKN di desa Gunung Rejo dan sebagian besar yang peneliti wawancara menyatakan setuju jika desanya kembali dijadikan lokasi pelaksanaan KKN.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, menganalisis dan mengambil kesimpulan maka peneliti merumuskan beberapa saran, yaitu:

1. Sebelum dilaksanakan KKN diharapkan para petugas program KKN mensosialisasikan terlebih dahulu apa dan siapa itu mahasiswa KKN.
2. Masyarakat yang dituju program KKN, diharapkan sudah paham betul tugas dan fungsi serta tujuan diadakannya KKN oleh perguruan tinggi, agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam masyarakat tujuan pelaksanaan KKN.
3. Mahasiswa yang akan melaksanakan program KKN hendaknya membekali diri dengan mempelajari tentang karakteristik masyarakat desa yang dituju.
4. Masyarakat desa dan mahasiswa KKN diharapkan mampu menyamakan persepsi terhadap program yang di usung, sehingga tujuan pembangunan masyarakat desa dapat tercapai.
5. Sebelum pelaksanaan program KKN diharapkan mahasiswa dan masyarakat merumuskan kembali program yang dibawa mahasiswa dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
6. Kesesuaian penempatan mahasiswa bidang ilmunya dengan potensi masyarakat tujuan pelaksanaan program KKN.